

# MENGENAL RUMAH SIPITUNG



# MENGENAL RUMAH SI PITUNG

**Endi Aulia G, dkk**

**Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta**

# KATA PENGANTAR



**Mis'ari, M. Hum.**

(Kepala Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta)

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan bagi kita semua sehingga mampu melaksanakan berbagai aktivitas dengan lancar. Kota Jakarta adalah kota yang istimewa dengan beragam kisah yang mengiringi perjalanannya. Tak hanya sebagai salah satu kota yang menjadi pusat aktivitas dari berbagai sektor, Kota Jakarta juga menyimpan kisah sejarah dan legenda, salah satunya yang berasal dari Cilincing-Marunda, Si Pitung. Terlepas dari sosoknya yang dianggap sebagai legenda atau kisah nyata dari seorang jagoan Betawi, terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan informasi penting bagi generasi bangsa.

Tak hanya sekedar kisahnya yang dapat dinikmati alurnya, ternyata sang a juga meninggalkan jejak di kawasan Marunda, yaitu Rumah si Pitung. Kawasan yang merupakan sebuah Bangunan Cagar Budaya ini dikenal sebagai salah satu rumah yang pernah disinggahi dan dijadikan lokasi tempat sang legenda bersembunyi. Beragam informasi dan kisah sejarah yang terdapat di dalamnya, haruslah menjadi suatu informasi dan edukasi yang tak berhenti hanya di Marunda saja dan harus disiarkan kepada masyarakat luas. Hal ini tentunya selaras dengan kalimat JAS MERAH! JANGAN SEKALI-KALI MENINGGALKAN SEJARAH.

Dengan hal tersebut, Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta yang menaungi serta mengelola kawasan Rumah Si Pitung berinisiasi untuk mengedukasi masyarakat akan sejarah si Pitung melalui sebuah buku ilmiah populer berjudul “Mengenal Rumah Si Pitung”. Kami berharap buku ini akan menjadi salah satu sumber informasi yang edukatif bagi masyarakat luas dalam mempelajari sejarah bangsa.

Tak luput, kami ucapkan terima kasih kepada segenap tim penyusun yang sudah berupaya secara maksimal untuk menghadirkan buku ilmiah populer ini. Dimulai dari Menyusun konsep, melakukan riset hingga akhirnya melahirkan sebuah karya yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Semoga segala hal yang dicitakan dan dituju dari buku ini dapat menjadi hal baik di masa mendatang bagi seluruh tim penyusun serta masyarakat luas.



### **Iwan Henry Wardhana**

(Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta)

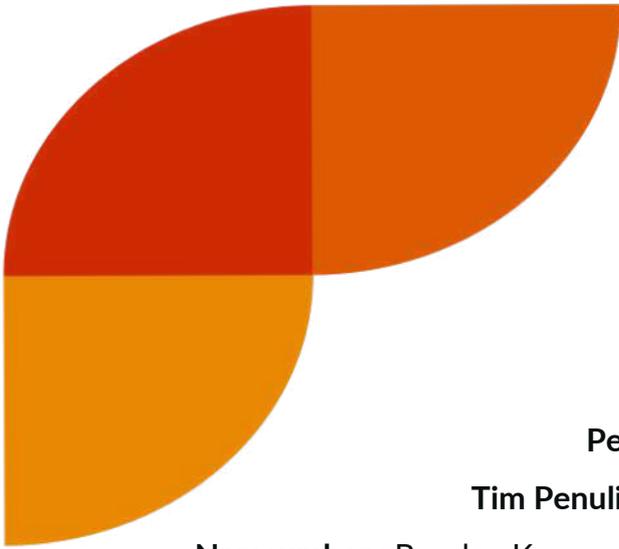
Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sejarah adalah salah satu hal yang sangat penting bagi suatu bangsa. Dari sejarah, generasi bangsa mampu mempelajari banyak hal yang pernah terlalui. Kota Jakarta dengan segudang kisah menarik yang tak lepas dari sejarah dan legendanya, mampu menjadi daya tarik yang tak hanya memberi nilai entertainment tapi juga edukasi. Sosok Si Pitung adalah salah satu dari sekian tokoh legenda yang terkenal dan menarik. Sebagian menganggap bahwa sosoknya adalah sosok nyata yang pernah hidup di masa lampau, dan sebagian meyakini bahwa Si Pitung hanyalah sosok fiktif belaka.

Nyata atau fiktif akan kisah si Pitung, faktanya banyak hal yang mampu menjadi nilai penting bagi masyarakat Indonesia. Kisahnya yang terkenal sebagai jagoan Betawi yang berani menantang penjajah dan membela rakyat pribumi haruslah diceritakan agar menjadi acuan pentingnya sikap berani dalam tolong menolong antar sesama dan juga sikap berani dalam menentang suatu hal yang tidak baik. Sisi nyata dari kisah ini, nyatanya terselip di antara hiruk pikuk Jakarta Utara. Ya, kawasan Rumah Si Pitung yang terletak di Marunda menjadi kawasan yang konon pernah menjadi persinggahan sang legenda. Sehingga, alangkah amat baiknya jika hal-hal yang berkaitan dengan kawasan Bangunan Cagar Budaya ini dijadikan sebuah karya yang mampu dibaca dan dimanfaatkan bagi masyarakat umum.

Atas nama Pemerintah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, saya mengucapkan selamat atas diterbitkannya Kajian Mengenal Rumah Si Pitung ini dan juga terima kasih kepada segenap tim yang telah sukses menyusun dan menerbitkannya. Semoga segala hal yang terdapat dalam buku ini bisa menjadi sumber informasi yang memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat umum secara luas.

Wassalamu'alaikum wr.wb



## **MENGENAL RUMAH SI PITUNG**

**Penanggung Jawab Kegiatan :** Mis'ari

**Pengarah :** Arista Nurbaya, Triyadi Purnomo

**Tim Penulis :** Endi Aulia Garadian, Rafael Arya Bagas

**Narasumber :** Bondan Kanumoyoso, Punto Wijayanto, Salfia Rahmawati

**Tim Pendukung :** Nabila Khoirunnisa, Burhanuddin Aziz, Firman Faturohman,

Novia Pratiwi Putri, Nico Sibarani,

Afra Ghaniy Yoko Putri, Muhammad Zaki

**Tim Dokumentasi :** Tamy Dwi Aditama

**ISBN:**

978-623-99525-5-6

**Editor, sampul, dan tata letak :** Irpan Ripandi

**Penerbit :** Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta

**Alamat:** Jalan Pasar Ikan, No.1 Kecamatan Penjaringan,

Jakarta Utara, Indonesia

**E-mail:** upmuseumkebaharian.disbuddki@gmail.com

**Cetakan Kedua Agustus 2023**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

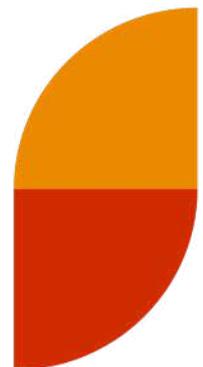
**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebanyak atau seluruh isi buku ini**

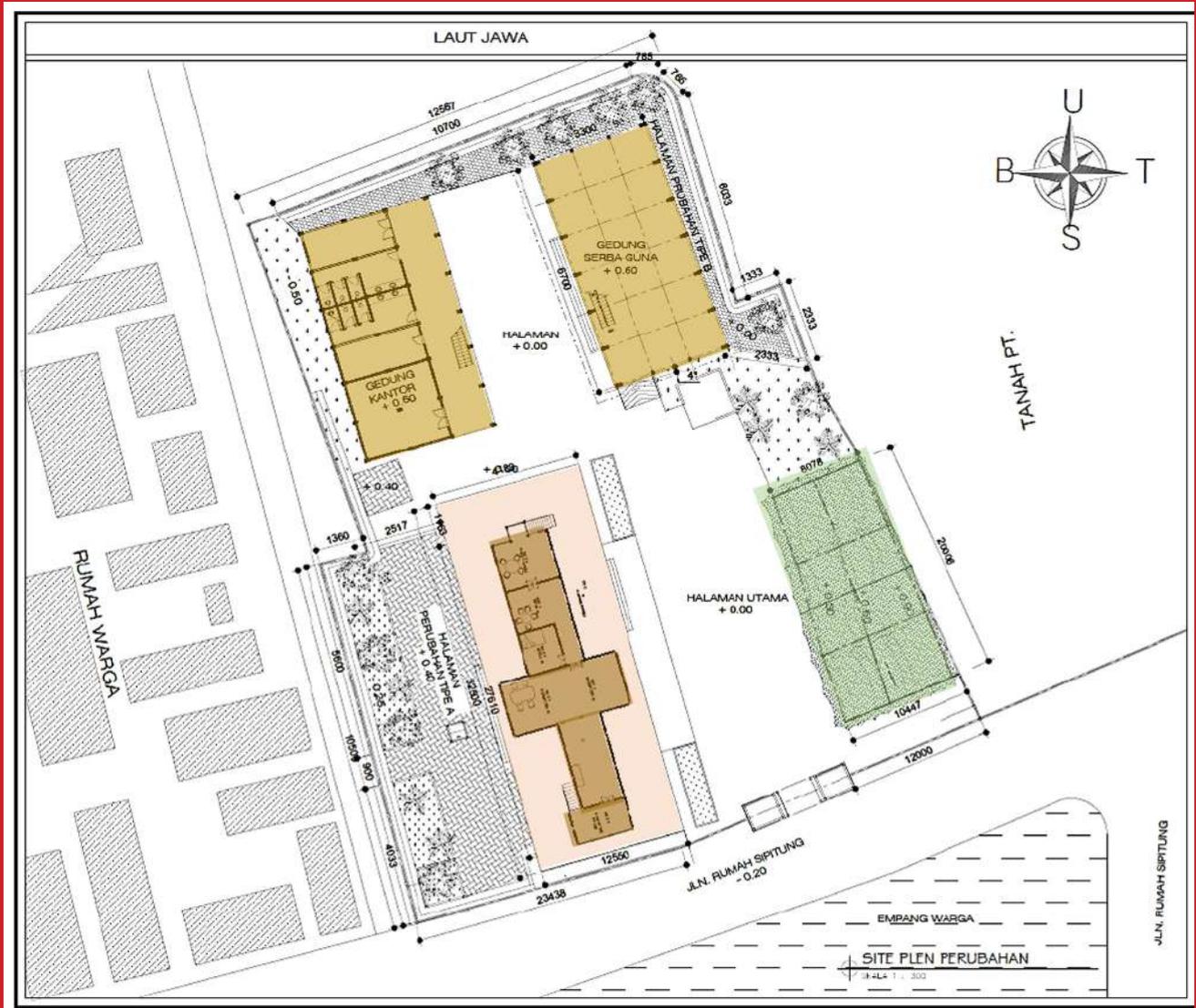
**tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Isi di luar tanggung jawab percetakan.**

# DAFTAR ISI

<b>Pengantar Kepala Museum</b>	2
<b>Denah Rumah Si Pitung</b>	6
<b>I. Tentang Rumah Si Pitung</b>	9
A. Asal-usul Rumah Si Pitung: H. Saipudin dan Rumah Seorang Saudagar	10
B. Rumah Bugis di Batavia: Catatan mengenai rumah panggung kayu	13
C. Material Rumah Si Pitung	17
a. Struktur Bangunan Rumah	18
b. Tata Ruang Rumah	29
c. Interior Rumah	30
d. Halaman rumah	31
D. Meletakkan Museum dalam Ruang: Rumah Si Pitung, Marunda dan Masyarakat Sekitar	35
<b>II. Tentang Si Pitung</b>	39
A. Si Pitung sebagai Fakta Sejarah	41
B. Pitung dan Fenomena Bandit Masa Kolonial	51
C. Narasi dan Memori Si Pitung di Ruang Publik	55
D. Benarkah Rumah Bugis di Marunda Punya Si Pitung?	61
<b>Epilog</b>	69
<b>Daftar Pustaka</b>	71





Denah Keletakan Rumah Si Pitung





RUMAH SIPITUNG



# TENTANG RUMAH SI PITUNG



## **A. Asal-usul Rumah Si Pitung: H. Saipudin dan Rumah Seorang Saudagar**

Sosok Si Pitung erat kaitannya dengan masyarakat Betawi. Beliau terkenal sebagai sosok yang membantu masyarakat Betawi dalam melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tak jarang masyarakat menyandingkan Si Pitung dengan Robin Hood sebagai tokoh yang sama-sama membantu masyarakat kecil dengan mencuri harta dari para saudagar kaya dan membagikannya ke masyarakat yang membutuhkan.

Kisah Si Pitung dapat kita jumpai dalam berbagai bentuk kebudayaan masyarakat Betawi seperti pertunjukkan seni, film, hingga situs-situs bersejarah lainnya. Salah satu situs yang erat kaitannya dengan dengan perjalanan kisah Si Pitung adalah sebuah rumah panggung yang terletak di Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Situs Rumah Si Pitung merupakan bangunan cagar budaya DKI Jakarta yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor CB.11/1/12/1972 tanggal 10 Januari 1972 tentang Penetapan Bangunan- bangunan Bersejarah dan Monumen di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 475 tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan- bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya.

Penetapan Situs Rumah Si Pitung sebagai bangunan cagar budaya pada tahun tersebut merupakan bentuk pelestarian terhadap bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di DKI Jakarta. Selain itu, penetapan ini juga menunjang pengenalan terhadap salah satu tokoh Si Pitung sebagai tokoh lokal yang cukup melekat di dalam memori masyarakat.

Proses penetapan Situs Rumah Si Pitung sebagai bangunan cagar budaya tidak lepas dari peran Gubernur Ali Sadikin yang ingin melestarikan peradaban bangsa, khususnya yang ada di wilayah Jakarta.

Dengan luas mencapai lahan 3000m<sup>2</sup>, situs Rumah Si Pitung sekarang terdiri dari Rumah Sipitung dan dua bangunan kantor. Kedua bangunan kantor yang berada di kompleks Rumah Si Pitung merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 2009 bersamaan dengan pembangunan fondasi tambahan pada Rumah Si Pitung. Tidak jauh dari Rumah Si Pitung terdapat bangunan cagar budaya lainnya, yakni Masjid Al-Alam.

Pada bagian utara dan timur Situs Rumah Si Pitung berbatasan dengan Pelabuhan Marunda, di bagian selatan berbatasan dengan sungai Blencong dan di bagian barat berbatasan dengan rumah-rumah warga. Bentuk rumah panggung tidak hanya terdapat di Rumah Si Pitung, di bagian barat laut kompleks Rumah Si Pitung terdapat sebuah rumah panggung dengan gaya seperti Rumah Si Pitung.

Menurut penuturan masyarakat setempat, rumah tersebut merupakan salah satu dari beberapa rumah Betawi panggung yang tersisa di daerah Marunda, tepatnya di Marunda Pulo (Pulau). Situs Rumah Si Pitung ini terletak daerah di pinggir Batavia yang disebut sebagai Ommelanden, daerah yang ditempati oleh masyarakat dari luar daerah Batavia seperti masyarakat Bugis, Melayu, Ambon dan masyarakat daerah lainnya.

Meskipun nama situs tersebut "Rumah Si Pitung, masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat di Marunda lebih mengenal situs tersebut dengan nama Rumah Tinggi. Secara historis, rumah ini dimiliki oleh seorang saudagar kaya yang bernama H. Sapiudin atau H. Saifudin. Beliau merupakan seorang tokoh masyarakat Betawi dan seorang saudagar kaya dari Marunda. Sebagian orang juga mengenal H. Sapiudin sebagai seorang bugis yang menetap di Ommelanden. Sebagian pula ada yang menceritakan bahwa dirinya adalah seorang tangan kanan atau suruhan dari pemerintah kolonial Belanda. Pertemuannya dengan Si Pitung diceritakan beberapa versi. Namun, versi yang tercatat dalam dokumen kolonial dan media-media Hindia Belanda adalah perampokan yang dilakukan oleh Si Pitung di rumah panggung milik H. Sapiudin.

Perampokan tersebut dilakukan oleh Pitung, Dji-ih, Rais, dan Jebul. Beberapa cerita mengatakan bahwa kawan-an atau geng tersebut menggunakan tipu muslihat untuk mengelabui H Sapiudin seperti menyamar sebagai pegawai pemerintah dan memerintahkan beliau untuk menyerahkan harta kepada mereka. Para komplotan Si Pitung ini beralasan bahwa H. Sapiudin dicurigai melakukan pemalsuan sehingga uang tersebut harus dibawa ke kantor demang untuk diperiksa keasliannya. H. Sapiudin memenuhi permintaan komplotan tersebut, sementara mereka melarikan diri dengan membawa uang tersebut (Van Till, 1996: 462).

Kepemilikan rumah ini sebelum diambil alih oleh Dinas Permuseuman DKI Jakarta dimiliki oleh keturunan H. Sapiudin, yakni H. Matsani. Beliau bersama anak-anaknya menempati rumah itu sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat bermain bagi warga sekitar khususnya anak-anak Marunda.

Setelah peristiwa perampokan tersebut, rumah panggung tersebut secara turun temurun digunakan sebagai rumah tinggal bagi keluarga H. Sapiudin. Menurut keturunan pemilik rumah terdahulu, rumah tersebut diwariskan dari H. Sapiudin kepada adiknya, yakni H. Sajidin. Secara turun temurun, rumah tersebut kemudian dikelola dan dimanfaatkan sebagai tempat hunian, bahkan juga dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan silat dan pengajian bagi warga setempat. Ketika kepemilikan rumah tersebut diserahkan kepada H. Muhammad, salah seorang menantu dari keturunan H. Sapiudin, halaman rumah tinggi diperluas hingga batas kawasan Rumah Si Pitung sekarang. Menurut bapak Dedi, pelebaran ini batas halaman rumah karena area rumah sering digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat berbagai kegiatan.

Kepemilikan rumah ini sebelum diambil alih oleh Dinas Permuseuman DKI Jakarta dimiliki oleh keturunan H. Sajidin, yakni H. Matsani. Beliau bersama anak-anaknya menempati rumah itu sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat bermain bagi warga sekitar khususnya anak-anak Marunda.

B. RUMAH BUGIS  
DI BATAVIA: CATATAN  
MENGENAI RUMAH  
PANGGUNG KAYU



Batavia merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kelompok-kelompok etnis dari berbagai daerah di Nusantara. Selain dari masyarakat Nusantara, Batavia juga menjadi tempat pertemuan bagi kelompok etnis masyarakat internasional seperti masyarakat Tionghoa, Eropa, India dan Arab (Harris 2007 dalam Erwantor 2014:1). Masyarakat Betawi sebagai mayoritas penduduk di daerah Batavia pada abad ke 20 juga turut mendapat pengaruh dari budaya- budaya Nusantara dan budaya masyarakat luar lainnya yang pada pembahasan ini terdapat pada bentuk rumah tradisional di daerah pesisir.

Sampai hari ini kita masih dapat melihat beberapa contoh bangunan tradisional yang terletak di daerah pesisir di Jakarta. Model bangunan ini dapat disebut sebagai model bangunan “bahari” dengan model bangunan berupa rumah panggung. Pada masyarakat Betawi, bentuk rumah panggung dapat dijumpai di daerah utara Jakarta. Rumah Betawi panggung merupakan salah satu variasi dari beberapa jenis rumah yang berkembang di lingkungan masyarakat Betawi.

Jenis rumah lainnya antara lain adalah rumah Joglo, rumah Kebaya atau Bapang dan rumah Gudang. Keempat jenis rumah tersebut berkembang di masing-masing wilayah Batavia atau Jakarta. Perkembangan tersebut didorong oleh pengaruh budaya masyarakat lainnya.



(Foto ragam rumah Betawi joglo (atas), kebaya atau bapang (tengah) dan gudang (bawah). Sumber: <https://polarumah.com>, <https://asset.kompas.com>, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> (diakses 15 Desember 2022)

Rumah Joglo merupakan bentuk rumah yang berasal dari rumah Joglo dari masyarakat Jawa. Biasanya masyarakat Betawi yang mendiami rumah tersebut adalah mereka yang masih memiliki keturunan atau hubungan dengan keluarga bangsawan dari Jawa. Sementara itu, pada rumah Kebaya atau Bapang merupakan bentuk pengaruh dari kebudayaan masyarakat Sunda. Bentuk pengaruh terlihat cukup jelas pada bagian atap bangunan serta terusan *serondoy* yang juga terdapat pada rumah tradisional Sunda.

Selanjutnya adalah rumah Gudang yang merupakan bentuk pengaruh dari Eropa, khususnya Belanda. Terakhir adalah rumah panggung yang merupakan bentuk adaptasi masyarakat Betawi terhadap lingkungan pesisir.

Penyebutan rumah panggung Betawi di masyarakat dikenal dengan beberapa nama. Pada SK Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 475 tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan- bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya, Rumah Si Pitung dituliskan dengan nama "Langgar Tinggi". Sementara itu, sebagaimana masyarakat lainnya juga ada yang menganggap bahwa rumah ini merupakan rumah tradisional Bugis.

Anggapan tersebut muncul karena pada masa lalu beberapa masyarakat Bugis yang sudah berpindah ke Batavia membangun komunitasnya sendiri dengan tetap mempertahankan beberapa kebudayaan mereka yang salah satunya adalah rumah panggung. Pada masyarakat Bugis, bentuk rumah panggung telah lama ditempati oleh masyarakat di pesisir Batavia yang berprofesi sebagai nelayan dan dipandang cocok untuk daerah pesisir yang sering mengalami banjir rob.

Masyarakat Marunda yang menyebut Rumah Si Pitung sebagai Rumah Tinggi. Menurut penuturan warga setempat, rumah ini ditempati oleh keturunan keluarga H. Matsani hingga tahun 1972. Pada tahun 1972 rumah ini diambil alih oleh Dinas Permuseuman DKI Jakarta dan dijadikan salah satu cagar budaya di DKI Jakarta di masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin.

Bentuk rumah panggung lazim digunakan oleh masyarakat Marunda. Hal ini dikarenakan daerah Marunda merupakan daerah pesisir. Masyarakat Betawi pesisir yang tinggal di pinggiran utara Jakarta terbagi menjadi dua, yakni masyarakat Betawi darat dan Betawi pulo. Betawi darat meliputi daerah pesisir utara Jawa seperti Sunda Kelapa, Dadap, Kampung Japad, Tanjung Priok, Kampung Bandan, Ancol, Marunda dan Muara Baru. Sedangkan masyarakat Betawi pulo meliputi daerah Kepulauan Seribu (Swadarma dan Aryanto 2013: 11-12).

# C. MATERIAL RUMAH SIPITUNG



## a. Struktur Bangunan Rumah

Bangunan Rumah Si Pitung terbuat dari bahan kayu dengan gaya arsitektur Betawi. Namun, terdapat beberapa pendapat lain yang mengemukakan bahwa bangunan ini memiliki gaya arsitektur Bugis. Menurut Ayub Muktiono (2020), bentuk arsitektur Bugis pada Rumah Si Pitung tampak pada gaya rumah panggung serta ornamen-ornamen yang terdapat pada bagian serambi depan rumah. Namun, persamaan gaya bangunan serta ornamen tersebut tidak dapat secara mutlak mengindikasikan bahwa rumah tersebut adalah rumah adat Bugis.

Secara gaya bangunan, gaya rumah panggung yang terdapat pada Rumah Si Pitung merupakan bentuk rumah umum dari masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Bentuk rumah panggung ini memudahkan masyarakat ketika pasang dan surut air laut, sehingga bagian dalam rumah tidak ikut terendam air laut. Bentuk adaptasi ini juga diterapkan pada

masyarakat Betawi, khususnya yang tinggal di daerah pesisir seperti Marunda. Struktur fondasi bangunan dengan menggunakan balok-balok kayu sebagai fondasi rumah ini juga umum dijumpai pada bentuk rumah panggung.

Struktur fondasi bangunan Rumah Si Pitung terbuat dari bahan kayu yang menurut Bapak H. Hasan, mantan penghuni Rumah Si Pitung, terbuat dari bahan kayu jati. Kayu jati digunakan sebagai tiang fondasi atau yang disebut juga sebagai soko guru. Tiang soko guru berfungsi sebagai penahan beban struktur rumah serta penghuninya (Swadarma dan Aryanto 2013: 47). Terdapat dua jenis tiang fondasi berbeda di rumah ini, yakni tiang fondasi berbentuk balok yang berjumlah 50 buah dan setengah tabung-balok yang berjumlah enam buah. Tiang soko guru bagian teras depan rumah berbentuk lingkaran di bagian bawah dan persegi di bagian atas. Sementara, untuk tiang penopang lainnya berbentuk persegi.



Foto fasad samping dan bentuk tiang bangunan



Tampak depan rumah

Pada bagian bawah tiang penopang terdapat umpak-umpak dengan bidang persegi dan terbuat dari bahan semen. Umpak-umpak tersebut terletak di bagian bawah dengan fungsi sebagai tempat untuk menancapkan tiang penopang bangunan. Sebelum dilakukan renovasi peninggian permukaan dasar di Rumah Si Pitung, umpak-umpak tersebut berukuran kecil dan tidak terlalu menonjol keluar. Sementara, setelah dilakukan peninggian permukaan dasar rumah, menurut penuturan warga setempat, umpak-umpak lama tersebut ikut disemen bersamaan dengan peninggian dasar rumah.

Rumah Si Pitung memiliki orientasi utara-selatan dengan bagian depan rumah menghadap ke arah laut. Fasad depan bangunan yang dikenal sebagai "Rumah Tinggi" ini terdiri dari tangga menuju ke atas rumah dan pintu menuju ke dalam rumah. Tangga terletak menyamping dari arah hadap pintu rumah. Dalam masyarakat Betawi, tangga yang mengarah masuk ke dalam rumah ini disebut sebagai balak suji. Balak memiliki arti bencana, sementara suji memiliki arti penyejuk sehingga balak suji dapat diartikan sebagai penyejuk rumah untuk menolak bencana di rumah tangga atau berkaitan dengan proses pengkondisian dan pembersihan lahiriah serta batiniah dari siapapun yang akan memasuki rumah tersebut (Swadarma dan Aryanto 2013: 22; 48).

Balak suji pada Rumah Si Pitung ini memiliki 10 anak tangga dengan dua anak tangga berbahan semen dan terletak di bagian bawah, sementara 8 tangga lainnya berbahan kayu dan terletak di atas tangga berbahan semen tersebut. Ornamen hias pada railing balak suji di rumah ini berbentuk seperti suluran tanaman. Terdapat dua balak suji yang masing-masing terletak di bagian depan dan belakang rumah.



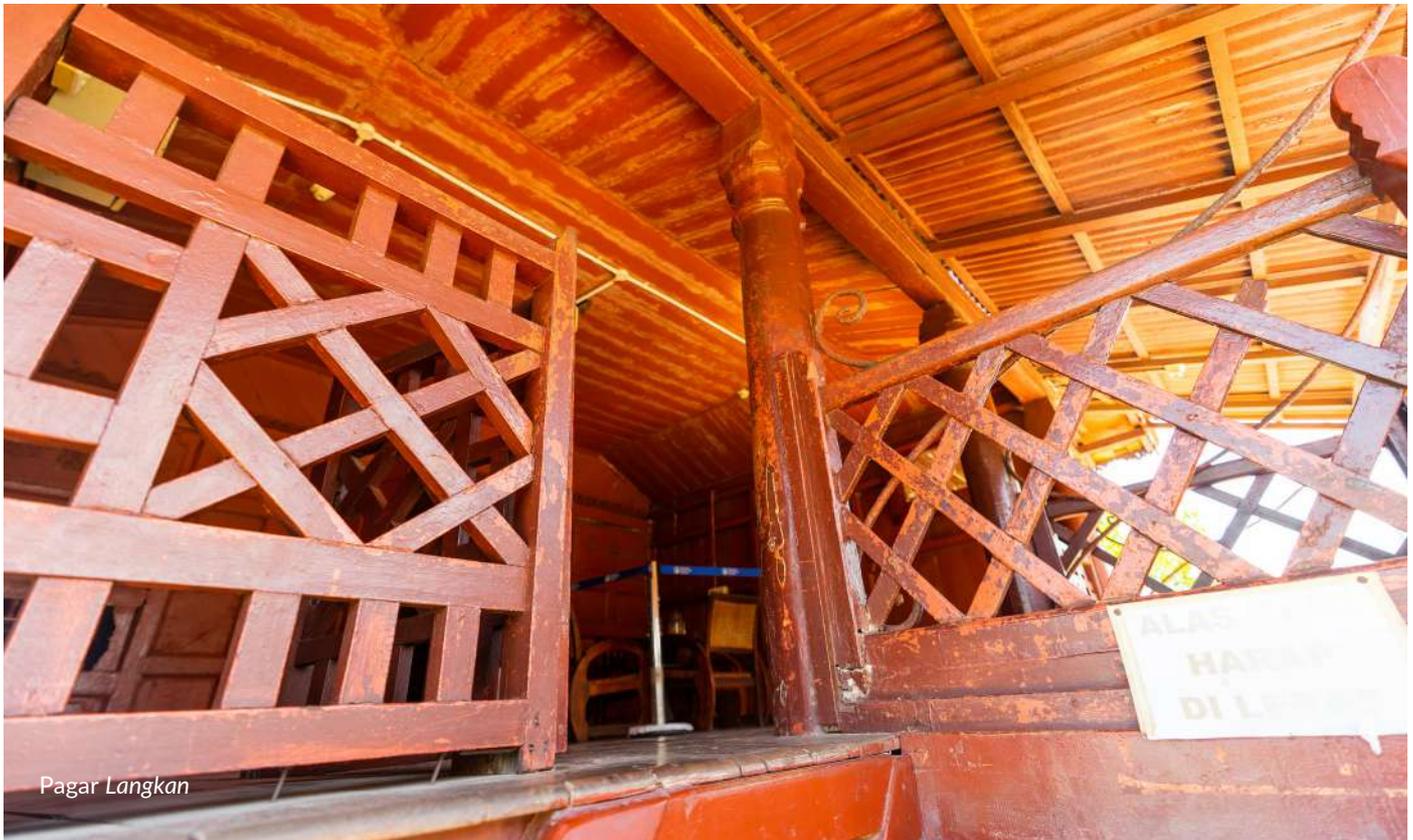
Umpak



Denah Rumah  
Si Pitung

ALAS KAMI  
HARAP  
DILEPAS

Tangga dan ornamennya



Pagar Langkan

Masuk ke bagian depan rumah, terdapat pagar pembatas dari bahan kayu yang disebut sebagai *langkan*. Pagar langkan dalam bahasa Tiongkok artinya berarti duduk. Hal ini merujuk pada penggunaan area depan rumah atau serambi depan yang dibatasi dengan langkan dapat difungsikan sebagai tempat bersantai seperti duduk-duduk (Swadarma dan Aryanto 2013: 26). Pengaruh Tiongkok dapat terlihat bukan hanya dari fungsi dan penyebutannya, namun dari bentuk ornamen yang terdapat pada langkan tersebut. Pada Rumah Si Pitung, bentuk ornamen pada langkan menyerupai aksara Tiongkok.

Untuk masuk ke dalam ruangan dalam dapat dilalui melalui pintu pemisah antara ruang seambi depan dengan ruang pertama. Pada bagian pintu pemisah ruang ini terdapat ornamen yang menghiasi bagian kanan dan kiri pintu. Pada bagian kanan dan kiri pintu dihiasi dengan pahatan berbentuk tanaman dengan pot. Selain hiasan pahatan berbentuk tanaman, terdapat pula hiasan berbentuk medalion yang masing-masing berjumlah tiga pada bagian kanan dan kiri bangunan.

Hiasan ini dipahat dengan bentuk hewan yang pada bagian kanan dan kirinya dihiasi dengan ornamen berbentuk ornamen swastika.

Ornamen swastika termasuk ke dalam jenis ornamen geometris yang juga banyak ditemui pada rumah tradisional lainnya (Agustin, Lailiyah, Fadhil, & Arya, 2020: 100). Swastika atau *Banji* merupakan motif ornamen yang berasal dari tanah Tiongkok. Kata *Ban* memiliki arti sepuluh dan *zhi* memiliki arti beribu. Makna dari motif ini pada rumah Betawi antara lain agar yang tinggal di rumah tersebut mendapat banyak rezeki dan kebahagiaan yang melimpah (Nabila, Septiana, Nabilla, & Damayanti, 2020: 107).

Selain ornamen geometris, pada rumah Betawi juga terdapat ornamen flora dan fauna yang masing-masing memiliki filosofinya sendiri. Ornamen hias flora yang terdapat pada rumah Betawi biasanya terletak di area tiang utama dan dinding.

Beberapa contoh ornamen flora antara lain, bunga mawar yang memiliki makna kebesaran, bunga melati yang memiliki makna kesucian, bunga cempaka yang memiliki makna keanggunan, bunga sedap malam yang memiliki arti semerbak dan bunga kenanga yang memiliki arti keharuman.

Ornamen fauna pada rumah Betawi juga beragam. Beberapa contoh ornamen fauna yang terdapat pada rumah Betawi

antara lain ornamen buaya yang memiliki arti kesetiaan, burung gagak yang memiliki arti unsur magis, burung merak atau burung hong yang memiliki arti kemegahan, kuda yang memiliki arti kuat dan gagah, serta rusa yang memiliki arti lincah, tanggap akan keadaan sekitar (Swadarma & Aryanto, 2013: 80).



Ornamen Pintu Serambi Depan

Selain ornamen pada dinding dan pagar bangunan, ornamen khas Betawi lainnya yang dapat dijumpai pada rumah ini adalah Gigi Balang. Ornamen gigi balang secara bentuk memiliki berbagai macam jenis. Bentuk gigi balang dapat dengan mudah dikenali dengan bentuk dasar segitiga ke bawah dan persegi panjang yang disubtraksi oleh bidang setengah lingkaran pada bagian tepi (Wardi, Antariksa, & Suryasari, 2016).

Bentuk gigi balang pada Rumah Si Pitung sedikit berbeda dengan bentuk gigi balang pada umumnya. Bentuk umum masih dapat dijumpai seperti segitiga kebawah dan persegi panjang dengan subtraksi bidang melengkung seperti bidang setengah lingkaran di bagian tepi dengan ukuran yang sedikit lebih besar daripada bentuk gigi balang pada umumnya. Selain itu, pada jeda antara gigi balang, terdapat bentuk segitiga kebawah dengan lubang di bagian tengah.

Struktur rumah lainnya yang tampak berdekatan dengan gigi balang adalah atap rumah. Pada rumah adat masyarakat Betawi terdapat tiga jenis pola atap, yakni atap rumah joglo, gudang dan bapang atau kebaya. Pada rumah joglo, atap berbentuk seperti limas terpasung dengan ketinggian yang menjulang (Swadarma & Aryanto, 2013: 37). Sementara itu, pada rumah gudang memiliki bentuk atap seperti pelana atau perisai. Struktur atap terdiri dari kerangka kuda-kuda penuh dari depan hingga ke belakang.

Pada kasus Rumah Si Pitung, bentuk gigi balang sedikit berbeda dengan bentuk gigi balang pada umumnya. Bentuk umum masih dapat dijumpai seperti segitiga ke bawah dan persegi panjang dengan subtraksi bidang melengkung seperti bidang setengah lingkaran di bagian tepi dengan ukuran yang sedikit lebih besar daripada bentuk gigi balang pada umumnya. Selain itu, pada jeda antara gigi balang, terdapat bentuk segitiga ke bawah dengan lubang di bagian tengah.

Pada bagian depan terdapat tambahan dengan bentuk menyerupai topi, dak atau markis (bagian atap yang miring dengan penahan berupa sekur kayu atau besi) (Swadarma & Aryanto, 2013: 39). Terakhir adalah rumah Bapang atau Kebaya yang memiliki bentuk atap seperti pelana yang tidak penuh, tidak seperti bentuk pelana pada atap rumah gudang, melainkan hanya berada di bagian tengah rumah yang berada tepat di atas konstruksi kuda-kudanya. Pada arah depan atau belakang terdapat tambahan berupa terusan serondoyan (Swadarma & Aryanto, 2013: 40-41).



(Foto Gigi Balang di area luar (atas) dan bentuk gigi balang area dalam(bawah))



(Foto bentuk gigi bajing umum pada rumah betawi sumber: <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/> (diakses 15 Desember 2020))

Pada kasus Rumah Si Pitung, bentuk atap menyerupai atap bangunan gudang dengan bentuk kuda-kuda pelana serta berbentuk seperti perisai. Selain itu, pada bagian depan terdapat tambahan atap yang kecil dengan bentuk perisai di bagian kanan dari arah masuk rumah. Bentuk atap tambahan tersebut juga seperti bentuk atap rumah Bugis.

Pada bagian depan atap tambahan tersebut juga terdapat jendela kreyak yang tersusun dari kayu-kayu dengan kisi-kisi tipis sebagai tempat mengalirnya udara di area atap.



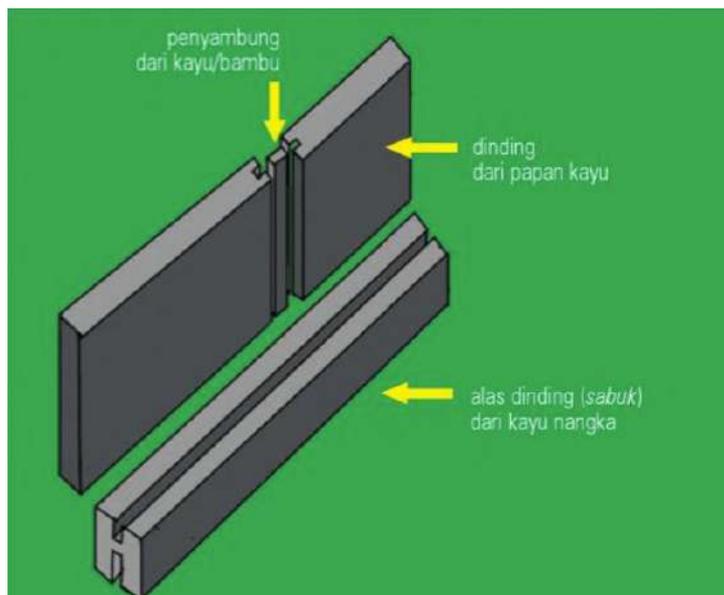
Selain atap rumah, struktur bangunan lainnya pada Rumah Si Pitung adalah jendela. Bentuk jendela yang terdapat pada rumah ini memiliki bentuk persegi panjang dengan masing-masing jendela terdapat penutup jendela. Pada kusen jendela terdapat teralis besi yang terpasang secara vertikal yang berfungsi sebagai fitur keamanan rumah. Namun, menurut keterangan keluarga Bapak H. Hasan, dahulu pada bagian jendela tidak terdapat teralis besi tersebut. Pemasangan teralis besi pada jendela baru dilakukan setelah Rumah Si Pitung diambil alih oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Model jendela yang terdapat di Rumah Si Pitung merupakan bentuk percampuran dari berbagai kebudayaan yang ada di wilayah Batavia atau Jakarta pada masa lalu. Beberapa contoh adalah bentuk jendela bujang atau jejake sebagai bentuk pengaruh dari kebudayaan Tionghoa. Jendela Jajake merupakan bentuk jendela tanpa penutup dan biasanya terdapat teralis besi maupun tanpa teralis besi. Selain itu terdapat pula model jendela kreyak, yakni model jendela dengan menggunakan daun pintu atau penutup dengan jalusi horizontal (Swadarma & Aryanto, 2013: 58).

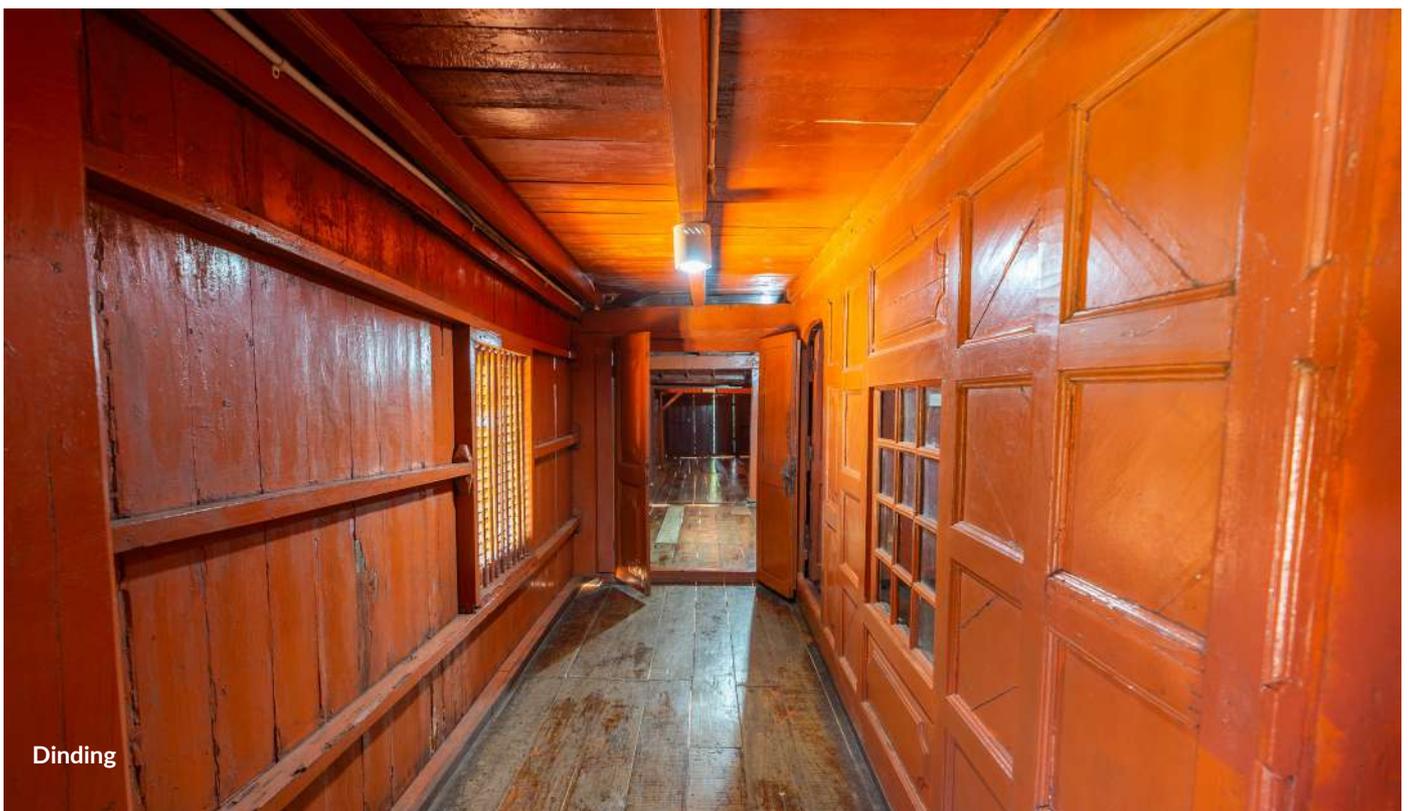


Struktur bangunan lainnya yang terdapat pada suatu rumah adalah dinding. Pada masa lalu, banyak rumah masyarakat Betawi yang menggunakan dinding bilik bambu. Namun, seiring berjalannya waktu, dinding-dinding rumah mulai berganti dari bilik bambu menjadi dinding kayu papan dan sekarang menggunakan bahan dari batu bata. Pada Rumah Si Pitung, dinding rumah tersusun dari papan-papan kayu yang disusun secara vertikal.

Umumnya, sambungan yang digunakan pada rumah Betawi dengan dinding kayu menggunakan teknik sambungan bibir miring atau sambungan bibir lurus pada bagian kolom dan balok bangunan, sedangkan pada sambungan dinding menggunakan teknik sambung sabuk atau balok pengikat (Swadarma & Aryanto, 2013: 49).



(Gambar. Teknik sambungan balok dan dinding pada rumah adat Betawi)  
Sumber: Swadarma & Aryanto, 2013: 49



Selain dinding, penggunaan kayu juga di pakai pada bagian lantai rumah. Umumnya, rumah Betawi pada masa lalu langsung bersentuhan dengan tanah. Namun, hal itu tidak berlaku pada bentuk rumah panggung.

Pada rumah panggung, bahan yang digunakan sebagai alas atau lantai merupakan kayu yang tersusun di atas balok-balok fondasi bangunan.

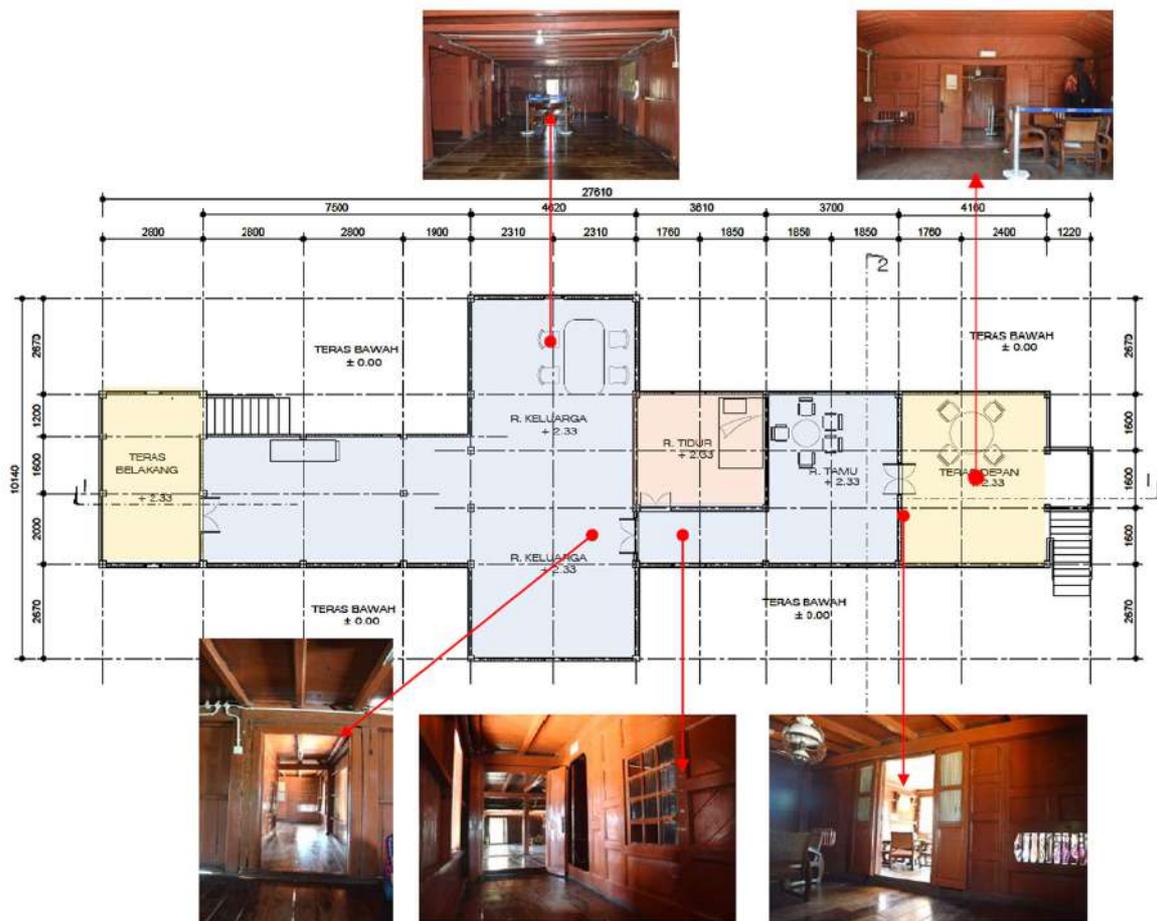


Lantai

## B. Tata Ruang Rumah

Secara umum, rumah adat Betawi terdiri dari beberapa bagian seperti *Pangkeng*, *pendaringan*, *Padasan* dan dapur. *Pangkeng* berasal dari bahasa Tiongkok yang memiliki arti kamar tidur. *Pendaringan* merupakan tempat untuk menaruh beras atau cadangan makanan dan biasanya terdapat di bagian dapur. *Padasan* merupakan sumur timba sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan air bagi penghuni rumah. Terakhir adalah dapur yang merupakan tempat untuk memasak. Ruang dapur pada rumah adat Betawi biasanya terpisah dari bangunan utama, namun pada bagian atap masih menyatu dengan rumah utama (Swadarma & Aryanto, 2013: 60).

Pada Rumah Si Pitung, pembangian ruang membujur dari bagian depan rumah hingga ke bagian belakang rumah. Terdapat delapan ruang utama pada rumah ini, dimulai dari bagian depan terdapat serambi depan atau teras depan, lalu masuk ke bagian dalam menuju ruangan tengah, dua ruang tidur, ruang tengah besar sekaligus dapur dan ruangan pendaringan. Pada bagian belakang terdapat ruang serambi belakang.



(Denah Rumah Si Pitung)

Sumber: [https://www.wikiwand.com/id/Rumah\\_panggung\\_Betawi](https://www.wikiwand.com/id/Rumah_panggung_Betawi) diakses 8 Nov 2022

Menurut keterangan H. Hasan, dahulu di bagian belakang rumah terdapat ruang dapur. Dahulu bagian dapur terdapat di belakang rumah dengan bentuk rumah panggung tanpa atap. Pada bagian bawah dapur digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar yang digunakan untuk memasak. Selain itu, ruangan ini langsung menghadap ke area sungai yang terletak tepat dibelakang rumah.

Selain bagian belakang atau bagian dapur, perubahan juga terjadi di bagian depan rumah ini. Berdasarkan keterangan mantan penghuni rumah, dahulu terdapat dua kolam yang terletak di bagian depan rumah. Kolam tersebut merupakan kolam penampung air hujan yang dahulu digunakan sebagai persediaan air untuk kebutuhan sehari-hari. Sekarang, kolam penampungan air tersebut telah di urug dan dibeton setinggi fondasi rumah sekarang.

Tercatat, telah terjadi kurang lebih lima kali perbaikan atau revitalisasi di bangunan cagar budaya Rumah Si Pitung. Revitalisasi dilakukan karena beberapa bagian bangunan telah mengalami kerusakan seperti kayu penopang yang telah rapuh dan beberapa bagian tembok yang juga telah rapuh. Bagian-bagian bangunan yang telah rapuh tersebut kemudian diganti dengan kayu-kayu baru yang sejenis dengan bagian yang sama.

Perubahan yang cukup besar terjadi pada revitalisasi pada tahun 2009 dengan dilakukan peninggian terhadap tanah fondasi rumah. Peninggian dilakukan dengan menambah beton di bawah bangunan. Proses dilakukan dengan membongkar keseluruhan bangunan. Kemudian ditambahkan peninggian terhadap fondasi menjadi kurang lebih 60 cm dari permukaan tanah. Setelah itu, bangunan dibangun kembali sebagaimana bentuk bangunan aslinya.

Pada tahun 2022 ini, juga tengah dilakukan kegiatan revitalisasi terhadap rumah panggung Betawi ini. Kegiatan revitalisasi dilakukan untuk mengembalikan fondasi rumah seperti dahulu kala tanpa peninggian seperti yang dilakukan pada tahun 2009.

### **C. Interior Rumah**

Interior Rumah Si Pitung sama seperti rumah Betawi pada umumnya. Pada bagian depan terdapat kursi serta meja dengan kursi berjumlah empat buah dan meja satu buah. Kursi dan meja terbuat dari bahan kayu. Pada ruang tidur terdapat tempat tidur yang terdiri dari ranjang kasur dengan penutup kain. Selain itu, pada ruang tengah terdapat meja dan kursi untuk makan bersama keluarga serta lemari penyimpanan. Interior lainnya berupa tempat penyimpanan makanan seperti kendi penyimpanan serta nampan.

Sebagian besar interior rumah dan tata letak benda-benda yang ada di dalam rumah Si Pitung diletakkan sesuai dengan kebutuhan rumah. Selain itu, koleksi interior rumah terbuat dari bahan kayu.

## D. Halaman Rumah

Halaman Rumah Si Pitung dikelilingi oleh pagar pembatas yang dibuat dengan bahan semen dan besi. Dahulu, pagar pembatas rumah hanya tembok pendek yang mengelilingi Rumah Si Pitung. Luas halaman Rumah Si Pitung dahulu hanya selebar rumah yang ada sekarang. Namun, setelah rumah tersebut ditempati oleh H. Muhammad, halaman Rumah Si Pitung diperluas hingga seluas 3000m<sup>2</sup>. Kawasan ini menjadi salah satu kawasan rumah terluas yang ada di daerah Marunda Pulo.

Pada area halaman belakang rumah Betawi biasanya terdapat sumur yang berfungsi sebagai sumber air untuk kehidupan sehari-hari. Sumur tersebut berbentuk sumur timba tradisional yang pada area sekelilingnya terdapat kebun sebagai penutup halaman belakang tersebut. Area tersebut disebut sebagai padasan (Swadarma & Aryanto, 2013: 60).

Namun, pada kasus rumah panggung Betawi di Marunda ini, bentuk padasan tidak berupa sumur timba tradisional melainkan kolam penampungan air dan terletak di bagian depan rumah, tepatnya di bawah tangga balak suji. Kondisi lingkungan pesisir yang kurang memungkinkan untuk dibuat sumur menjadi alasan mengapa sumur tidak dapat dibuat di rumah panggung ini. Menurut keterangan H. Hasan, kolam penampungan terdiri dari dua kolam yang terletak di area depan rumah. Kolam ini memiliki kedalaman kurang lebih 1 meter sehingga mampu menampung jumlah air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Keberadaan kolam penampungan air sekarang sudah tidak ada. Hal ini disebabkan karena saat dilakukan pembangunan peninggian fondasi rumah, kolam tersebut ditutup dan dijadikan batas pagar dalam rumah. Mengingat peran penting dari kolam penampungan air tersebut, dirasa perlu dilakukan revitalisasi terhadap kolam tersebut sebagai bagian penting dari lanskap rumah panggung Betawi.

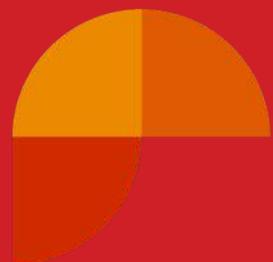








# D. MELETAKKAN MUSEUM DALAM RUANG: RUMAH SI PITUNG, MARUNDA, DAN MASYARAKAT SEKITAR



Sosok Pitung dalam memori masyarakat Marunda, khususnya para orang tua, kurang begitu dikenal. Proses pengenalan tokoh jawara ini pun baru menguat setelah adanya akuisisi Rumah Tinggi atau Rumah Panggung Betawi oleh Dinas Permuseuman DKI Jakarta pada tahun 1972. Sejak saat itu, masyarakat mulai mengenal sosok Pitung dan hubungannya dengan rumah yang ada di tengah-tengah mereka.

Masyarakat lebih mengenal Rumah Si Pitung sebagai Rumah Tinggi dan juga rumah seorang tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan H. Hasan dan Bapak Dedi sebagai keturunan dari H. Sapiudin, Rumah Tinggi pada masa lampau aktif digunakan sebagai tempat pengajian serta pondok silat Marunda. Selama turun temurun, pengajian dan pondok silat Marunda ini tetap dipertahankan hingga terakhir ketika rumah ini ditempati oleh H. Matsani, orang tua dari H. Hasan.

Kondisi lingkungan daerah sekitar rumah ini juga berbeda setelah tahun 1972, atau setelah rumah ini diambil alih Dinas Permuseuman DKI Jakarta. Jumlah rumah panggung yang terdapat di area Marunda, baik Marunda Pulo dan Marunda Besar, dahulu cukup banyak. Rumah-rumah ini terletak di samping atau mengikuti jalur sungai yang berada di utara Batavia. Salah satu rumah panggung yang tersisa selain Rumah Si Pitung adalah sebuah rumah yang terletak di barat kompleks Rumah Si Pitung.



(Foto Area sekitar Rumah Si Pitung yang semakin padat penduduk)  
Sumber: Google Maps

Seiring waktu, lingkungan Marunda semakin bertambah padat sebagai akibat banyaknya masyarakat di luar Jakarta untuk menetap dan bekerja. Tingkat kepadatan penduduk juga semakin bertambah. Dahulu jarak antara rumah cukup jauh satu sama lain, sementara sekarang daerah Marunda sudah sangat padat baik oleh rumah penduduk maupun jumlah penduduknya.

Selain itu, munculnya pelabuhan Marunda juga semakin mengubah lanskap dari kawasan Marunda. Menurut H. Hasan, dahulu di area belakang Rumah Si Pitung dapat terlihat langsung area pantai dan laut pesisir utara. Bahkan, area sebagian daerah utara rumah masih berupa lahan berpasir. Keberadaan masjid tersebut melekat erat dalam memori para orang tua Marunda. Selain itu, peran masjid tersebut dalam perlawanan dengan pemerintah kolonial Belanda serta perannya dalam penyebaran agama Islam di wilayah utara Batavia menjadikan salah satu bangunan cagar budaya di DKI Jakarta tersebut melekat erat di memori masyarakat.



Foto Masjid Al Alam Marunda

Lingkungan sekitar Rumah Si Pitung sekarang semakin tergerus dengan pembangunan yang masif. Padatnya rumah penduduk serta keberadaan pelabuhan yang terletak tepat di sisi timur Rumah Si Pitung ini dirasa akan mengancam keberadaan dan keasrian dari lingkungan masyarakat Betawi yang masih tersisa di daerah Marunda.

Penataan lingkungan yang tepat diperlukan untuk menunjang kehidupan budaya dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

# TENTANG SI PITUNG

Bagi kebanyakan masyarakat Jakarta, nama Pitung atau Si Pitung sudah tidak asing lagi. Legenda menyatakan bahwa ia dianggap sebagai pahlawan yang berjuang untuk orang-orang miskin. Lainnya menyatakan dia hanyalah seorang perampok, pengacau, dan penjahat. Menurut tradisi lisan, nama Si Pitung bahkan berasal dari bahasa Jawa “pituan pitulung”, atau “kelompok tujuh”. Semua rekan Pitung biasanya juga berpakaian persis sama dengan Pitung untuk membingungkan musuh-musuhnya (Koesasi 1992:6). Apapun itu, terlepas dari berbagai kisah yang melekat padanya, sosok Pitung telah hidup lama di ingatan masyarakat. Entah sebagai fakta sejarah maupun sebagai legenda.

Di bagian ini, akan dijelaskan tentang fakta sejarah dan ruang lingkup sosial di mana sosok Si Pitung pernah hidup. Beberapa catatan sejarah membuktikan bahwa dirinya memang pernah eksis di Batavia, sebagaimana akan dijelaskan lebih jauh.

Bagian ini juga akan menjelaskan bagaimana Pitung diingat dan narasinya menyebar di ruang publik. Selain itu, bagian ini akan membahas bagaimana hubungan antara Rumah Si Pitung di Kawasan Marunda, Cilincing, Jakarta Utara dengan eksistensi karakter Si Pitung itu sendiri.

# A. SI PITUNG SEBAGAI FAKTA SEJARAH



Pitung adalah legenda. Kisahnya berada di antara imajinasi dan fakta. Maka, tidak heran bila masih ada masyarakat yang bertanya, “memangnya Pitung itu ada?”. Bagian ini berupaya memaparkan Pitung sebagai fakta sejarah yang ceritanya benar-benar riil terjadi. Berdasarkan kajian Magreet van Till (1996), Pitung hidup di sekitar paruh kedua abad ke sembilan belas. Beberapa koran yang terbit di masa-masa itu menceritakan kisahnya sebagai bandit. Koran berbahasa Melayu, *Hindia Olanda*, menjadi petunjuk bahwa Pitung sudah ditemukan sejak 1892. Koran berbahasa Belanda seperti *De Telegraaf* (1893) juga menyampaikan hal serupa dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Een gevreesde bandiet”--atau bila diterjemahkan secara kasar ke dalam bahasa Indonesia: “Seorang bandit yang ditakuti”. Masih menurut van Till (1996), ejaan untuk Pitung di masa tersebut cukup bervariasi, mulai dari “one Bitoeng”, “Pitang”, dan “Si Pitung”. Namun, lambat laun editor koran *Hindia Olanda* mulai konsisten dengan menggunakan nama “Si Pitung” (*Hindia Olanda* 286-1892:3; 26-8-1892:2). Kajian ini sendiri memilih menggunakan kata “Pitung”.



De Telegraaf (03-07-1893)



De Telegraaf (17-11-1893)

Salah satu laporan yang dimuat dalam *Hindia Olanda* memperlihatkan bahwa Pitung bersama gerombolannya adalah para penyamun (*Hindia Olanda* 28-6-1892:2). Pada 18 Juli 1892, para polisi Tanah Abang menggeledah sebuah rumah di kawasan Sukabumi, bagian selatan dari Batavia (sekarang posisinya berada di perbatasan Jakarta Barat dan Jakarta Selatan). Rumah itu diduga milik Pitung. Setelah digeledah, ternyata ditemukan berbagai barang curian, sebuah jas hitam, dan seragam beserta topi polisi yang dipakai oleh Pitung dan koleganya dalam aksi perampokan yang mereka lakukan.

Sebulan berlalu, rumah tersebut digeledah lagi. Siapa sangka rumah tersebut, meski sudah digeledah, masih menyisakan hasil rampasan Pitung. Pada penggeledahan kedua, para polisi Tanah Abang menemukan 125 gulden, jumlah yang tidak sedikit pada masa itu - sebagai infomasi, gaji kuli (coolie) di masa itu saja tidak sampai 1 gulden dalam satu hari. Uang itu ditemukan di sebuah lubang di bawah rumah Pitung.

Tercatat dalam *Hindia Olanda* bahwa uang tersebut merupakan hasil dari dua perampokan besar. Para korbannya adalah Nyonya De C yang tidak diketahui lokasinya dan Haji Sapiudin dari Marunda (*Hindia Olanda* 10-8-1892:2; 26-8-1892:2). Dalam catatan itu, perampokan di rumah Haji Sapiudin dikatakan cukup kejam karena Pitung dan kawanannya beraksi menggunakan senjata. Kejadian itu terjadi pada 30 Juli 1892. Pitung bersama Abdoelrachman, Moedjeran, Merais, Dji-ih, dan Gering mendobrak masuk rumah Haji Sapiudin. Haji Sapiudin ditodong dengan pistol dan gertakan tembakan. Aksi ini bahkan dikonfirmasi oleh salah seorang warga sekitar, yang kelihatannya masih mengingat cerita yang terjadi lebih dari 100 tahun lalu itu. Menurut responden, dari balik semak-semak terlihat nyala dari letupan senjata api. Ia mengingat bahwa senapan itu sepertinya agak panjang (kemungkinan bedil tumbuk). Tidak ada korban jiwa pada saat itu. Tapi yang pasti pemilik rumah dan warga yang melihat kejadian itu sangat takut (Wawancara dengan Bapak Dedi, Keturunan Haji Sapiudin, 2022).

Sekitar bulan Agustus 1892, Pitung dan kawanannya ditangkap polisi. Dikabarkan oleh *Hindia Olanda* bahwa penangkapan ini berawal dari petunjuk yang dilaporkan oleh kepala desa Kebayoran (*Hindia Olanda* 26-8-1892:2). Namun, tidak sampai setahun dibui dalam penjara di Maester Cornelis, Pitung berhasil melarikan diri. Bersama Dji-ih, Pitung hilang begitu saja secara misterius. Penyelidikan atas kaburnya mereka dipimpin oleh asisten residen, meski capaiannya dalam kasus ini tidak begitu membuahkan hasil. Sipir penjara diduga kuat membantu Pitung dan Dji-ih melarikan diri. Tapi sipir penjara tidak merasa membantunya. Pada perkembangan penyelidikan kemudian terjelaskan bagaimana mereka bisa kabur. Ternyata, ada salah satu narapidana yang telah meminjamkan beliung kepada Pitung dan Dji-ih.

Beliung itu digunakan oleh mereka untuk kabur melalui talang atap untuk kemudian memanjat tembok penjara Maester Cornelis (*Hindia Olanda* 25-4-1893:3; *Lokomotief* 25-4-1893:2).



De Locomotief (24-04-1893)

Mereka lepas dari maut. Dakwaan mati bagi Pitung belum terwujud. Polisi pun semakin gencar melakukan pencarian. Hutan-hutan di sekitar Batavia diobrak-abrik. Harga buronan untuk kepala Pitung dan Dji-ih pun terus naik bahkan sampai 400 gulden (*Hindia Olanda* 2-5-1893:2). Desas-desus mengabarkan pelariannya sampai terdengar khalayak umum. Diduga, dia terlihat menyamar sebagai seorang wanita di atas kapal pos Prasman. Detektif dikirim untuk memeriksa ini, tetapi mereka tidak dapat menemukannya di antara kerumunan orang-orang di kapal (*Hindia Olanda* 12-5-1893:3).

Dari sisi pemerintah Hindia Belanda, pelarian Pitung dan Dji-ih jelas menimbulkan masalah pelik. Saat masih di penjara, Pitung dan komplotannya pernah memohon grasi kepada Gubernur Jenderal. Ia sebetulnya juga sudah berniat untuk memberikannya kepada Pitung dan teman-temannya. Tapi apa yang bisa dia lakukan sekarang tentang banding untuk dua tahanan yang melarikan diri dan sedang dalam tahapan pengejaran (lagi)? Diskusi tak berujung terjadi tentang sifat grasi dan beratnya kejahatan Pitung dan Dji-ih. Beberapa pejabat menyarankan agar pemerintah memburu dan membunuh Pitung dan Dji-ih di ruang publik.

Harapannya, kasus kedua orang ini dapat membendung gelombang perampokan yang semakin ganas di sekitar Batavia. Sementara itu, pejabat yang lain berpendapat bahwa Pitung akan menjadi lebih semakin nekat melakukan aksi-aksinya karena dirinya sudah mengetahui akan dihukum mati jika tertangkap lagi (van Till, 1996).

Selain itu, ada satu detail yang mencolok dari surat banding Pitung. Ada sebuah tanda silang kecil di mana seharusnya tanda tangannya berada. Namun, tanda tangan itu tidak ditemukan, yang berarti ada kemungkinan yang menunjukkan bahwa Pitung buta huruf. Dokumen tersebut lebih lanjut mengungkapkan nama aslinya: Salihoen.

Sementara itu para pejabat Hindia Belanda sedang mendiskusikan surat maupun grasi Pitung, Pitung justru mulai beraksi dengan membalas dendam pada musuh-musuhnya. Setidaknya, itulah kesan yang didapat dari serangkaian perampokan dengan kekerasan berikutnya yang sering melibatkan penggunaan senjata api. Bersama Dji-ih, dia menghadang seorang mata-mata polisi yang dikenal, Djeram Latip, dan membunuhnya (*Hindia Olanda* 23-9-1893:2). Dia juga merampok seorang wanita pribumi bernama Mie. Ia menjarah beberapa pakaian pria dan sebuah revolver dengan peluru pin-fire. Mie sama sekali tidak selamat dari perampokan yang dilakukan oleh Si Pitung dan rekan-rekannya. Selain itu, seorang pedagang di Kali Besar juga menjadi korban Pitung. Dia tercatat telah mencuri beberapa sarung yang harganya mencapai seratus gulden (*Hindia Olanda* 22-11-1892:2).

Di tengah perburuan, salah satu kawan Pitung tertangkap. Dji-ih, orang yang sempat dipenjarakan bersama Pitung, akhirnya berhasil ditangkap (kembali). Penangkapannya terjadi saat dirinya sedang berobat di kampung di sekitar Kebayoran.

Di sana, dia tinggal di rumah seorang kenalan lamanya. Namun nahas, kabar Dji-ih menginap di kampung tersebut terdengar juragan setempat. Keberadaannya pun dilaporkan kepada demang. Tak lama kemudian, sejumlah polisi lengkap dengan pistol-pistolnya menyergap rumah di mana Dji-ih berada.

Diwartakan bahwa sebetulnya Dji-ih bisa saja membela diri. Namun, kondisi badannya yang tidak prima membuatnya tidak mampu membela diri secara maksimal (*Hindia Olanda* 19-8-1893:2). Dia menyerah dan dibawa pergi tanpa perlawanan yang berarti (*Java-bode* 15-8-1893:2):

“Het was de demang van Kebajoran, die Dji-ie oppakte, waarna de schout van Meester-Cornelis gezonden werd om den man te helpen overbrengen naar de gevangenis. Dat overbrengen geschiedde met een escorte van kampong-hoofden, terwijl de demang en de schout met ontbloote sabel vooropliepen. De optocht trok veel bekijks.”

[Demang Kebajoran yang menangkap Dji-ih, lalu polisi Meester Cornelis dikirim untuk membantu menjebloskan pria itu ke penjara. Ini terjadi di bawah pengawalan kepala desa, sementara demang dan polisi berjalan di depan dengan pedang terhunus. Arak-arakan itu menarik banyak perhatian.]

Pers menyimpulkan bahwa mengapa Dji-ih sulit ditangkap karena telah dibantu oleh orang kampung, dan sangat mungkin bila hal ini juga berlaku untuk Pitung. Salah satu surat kabar berbahasa Belanda bahkan mengisyaratkan konsekuensi yang lebih luas pada kejahatan Dji-ih, karena ia dianggap pernah melarikan diri ke luar negeri: "Dji-ih pernah melarikan diri ke Singapura sebelumnya!" (Java-Bode 15-8-1893:2). Namun demikian, informan yang membocorkan keberadaan Dji-ih tidak hidup lama. Pitung menembaknya di tempat sepi seminggu kemudian. Padahal, baru sebentar orang tersebut menikmati hadiah dari Hindia Belanda.

"Itoe djoeragan koetika ketemoe Si Pitung betoelan tempat sepi troes. Si djoeragan menjikip pada Si Pitung dan dari tjipetnja Si Pitung troes ambil pestolnja dari pinjang, lantas tembak si djoeragan itoe menjadi mati itoe tempat djoega."  
(Hindia Olanda 1-9-1893:2).

Beberapa bulan kemudian, pada bulan Oktober 1893, kepala polisi Hinne (sering juga disebut sebagai "Schout Heyne" atau "Tuan Hinne") mengetahui dari seorang informan bahwa Pitung telah terlihat di Kampung Bambu, di suatu tempat antara Tanjung Priok dan Meester Cornelis. Dalam perjalanannya ke sana, Hinne diberitahu bahwa Pitung telah pindah ke arah kuburan di Tanah Abang (Hindia Olanda 18-10-1893:2). Sebuah surat kabar berbahasa Belanda kemudian menulis bahwa Pitung telah dibujuk ke Tanah Abang oleh seorang detektif lokal dengan tujuan untuk membuatnya mengamuk.

Hinne dan asistennya mengepung kuburan sehingga membuat Pitung tidak mungkin melarikan diri. Dua polisi melihat Pitung di antara kuburan. Dia mengenakan celana pendek dan memiliki sabuk peluru di pinggangnya. Sebuah pertempuran terjadi dan Pitung melarikan diri ke arah di mana Hinne telah melakukan penyergapan. Kepala polisi tidak segera mengenali sosok yang berlari itu, dan bertanya kepada kepala daerah di sebelahnya siapa orang itu. Berikut pewartaannya (Lokomotief 19-10-1893:2):

"Anak ketjil, zeide deze. Doch toen "t kleine kind" zich omdraaide, staan bleef en den schout toeriep om eens bij hem te komen, waaraan deze onmiddellijk voldeed, loste het wurm een schot uit zijn revolver. Onmiddellijk daarna gaf de schout op dezelfde manier antwoord. Beide schoten misten. Een volgende kogel drong Pitung door den arm. Hij bleef evenwel op zijn plaats en schoot weder terug, doch zonder succes. Een derde schot doorboorde den misdadiger de borst en deed hem ter aarde storten. Hierop liep de schout naar hem toe, doch vlak bij den gewonde gekomen, richtte deze zich op en zond nogmaals een kogel in de richting van zijn vervolger, welken deze evenwel door een vluggen zijsprong wist te ontwijken. Op hetzelfde oogenblik kwamen oppassers, die het knallen der schoten hadden gehoord, aangeloopt, waarna een van hen Pitung nog een kogel in 't onderste gedeelte van den rug schoot, die door het lichaam drong en den buik weer uitkwam. Dit schot maakte hem onschadelijk. Hij werd onmiddellijk naar het stadsverband vervoerd. De voor hem minder vleiende opmerkingen van de oppassers, die het transport begeleidden, beantwoordde Pitung door zoo nu en dan eens een vroolijk liedje te zingen. Hij heeft, zooals reeds gezegd, niet lang meer geleefd."

[Hanya anak kecil, katanya. Tetapi ketika 'anak kecil' itu berbalik, berhenti, dan menantang kepala polisi untuk mendekat, yang kemudian segera dilakukan, tunggau kecil itu menembakkan pistolnya. Kepala polisi segera membayarnya kembali. Kedua tembakan meleset dari sasaran. Peluru berikutnya mengenai lengan Pitung. Tapi dia berdiri tegak dan membalas tembakan, meskipun tidak berhasil. Peluru ketiga mengenai bajingan di dada dan menghantamnya ke tanah. Kepala polisi kemudian pergi ke arahnya, tetapi ketika dia telah mendekati pria yang terluka, yang terakhir duduk dan melepaskan tembakan lain ke arah pengejanya, yang menghindarinya dengan lompatan cepat ke samping. Pada saat yang sama para asisten yang mendengar tembakan itu juga maju, dimana salah satu dari mereka menembakkan peluru lain melalui bagian bawah punggung Pitung, yang menembus tubuhnya dan keluar melalui perut. Tembakan ini membuatnya absen. Dia segera dibawa ke rumah sakit kota. Sambutan kurang ajar para ajudan polisi yang mengiringi angkutan Pitung itu sesekali dibalas dengan nyanyian riang gembira. Seperti yang telah dicatat, dia tidak hidup lebih lama lagi setelah itu.]

Versi cukup lengkap tentang penangkapan Pitung juga diwartakan oleh *De Telegraaf* dengan judul artikel "De Beruchte Pitung" (*De Telegraaf* 03-07-1893):

"De dezer dagen zoo veel besproken inlander Pitung, zoo schrijft de J.B., is eindelijk gevangen genomen, Van zijne wederwaardigheden gedurende den laatsten tijd heeft hij evenwel weinig meer kunnen vertellen, daar hij reeds enkele uren na de gevangenneming aan de daarbij bekomen wonden overleed.

De opruiming van dezen boef is te danken aan den schout van Tanah Abang. Deze nl heeft Pitung Zaterdag-middag—door hem door een spion een amok-partij voor te stellen—van Meester-Cornelis naar Tanah Abang gelokt. Nadat dit gelukt was, begon genoemde schout, vergezeld van 4 oppassers en den bewusten spion, de eigenlijke vervolging.

Te ongeveer half twee werd de vervolgde voor het eerst door den spion gezien in de nabijheid van het Chineesche kerkhof (Potodjo Oedik). Op de vraag van den spion of hij zich wilde overgeven, waren twee schoten uit Pitung's revolver het antwoord, welke evenwel beide hun doel misten. Ook de spion maakte van zijn vuurwapen gebruik, doch miste wederkeerig. De vervolgde zette het nu op een loop, doch kwam even later in botsing met een oppasser. Weer werden hem een paar kogels toegezonden, die eveneens voorbijvlogen. De langzamerhand in't nauw gedreven vluchteling snelde thans naar den westelijken hoek van het vervolgingsterrein.

Een volgende kogel drong Pitung door den arm. Hij bleef evenwel op zijn plaats en schoot weder terug, doch zonder succes. Een derde schot doorboorde den misdadaiger de borst en deed hem ter aarde storten. Hierop liep de schout naar hem toe, doch vlak bij den gewonde gekomen, richtte deze zich op en zond nogmaals een kogel in de richting van zijn vervolger, welken deze evenwel door een vluggen zijsprong wist te ontwijken. Op hetzelfde oogenblik kwamen de oppassers, die het knallen der schoten hadden gehoord, aangelopen, waarna een van hen Pitung nog een kogel int 't onderste gedeelte van den rug schoot, die door het lichaam drong en deng buik weer uitkwam. Dit schot maakte hem onschadelijk. Hij werd onmiddllijk naar het stadsverband vervoerd. De voor hem minder vliende opmerkingen van de oppassers, die het transport begeleidden, beantwoordde Pitung door zoo nu en dan een vroolijk liedje te zingen. Hij heeft, zooals reeds gezegd, niet lang meer geleefd. Nadat hem, op zijn verzoek om een weining "towak sama ijs", een dorstlesschend drankje was toegediend, verklaarde hij nog, dat hij liever wilde sterven dan naar den gevangenis overgebracht worden. En hierin heeft hij zijn wil gekregen. Te half acht overleed hij."

[Pitung pribumi, yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini, tulis J.B., akhirnya ditangkap. Namun, dia tidak dapat menceritakan lebih banyak tentang perubahan-perubahannya selama periode terakhir, karena dia sudah beberapa jam setelah penangkapan dengan luka yang diperoleh meninggal.

Pencopotan bajingan ini karena Kapolres Tanah Abang. Ini telah memancing Pitung dari Meester-Cornelis ke Tanah Abang pada Sabtu siang—dengan mengusulkan amuk melalui seorang mata-mata. Setelah berhasil, kata sheriff, ditemani oleh 4 penjaga dan mata-mata tersebut, memulai pengejaran yang sebenarnya.

Sekitar pukul setengah dua yang teraniaya pertama kali terlihat oleh mata-mata di sekitar pekuburan Tionghoa (Potodjo Oedik). Saat ditanya mata-mata apakah mau menyerah, dua tembakan revolver Pitung terjawab, keduanya meleset dari sasaran. Mata-mata itu juga menggunakan senjata apinya, tetapi malah meleset. Yang dikejar sekarang berlari untuk itu, tetapi beberapa saat kemudian bertabrakan dengan seorang penjaga. Sekali lagi beberapa peluru dikirim kepadanya, yang juga terbang lewat. Buronan yang perlahan terpojok sekarang bergegas ke sudut barat dari tempat penganiayaan. Di sini sheriff menyergap, dan ketika dia melihat seseorang berlari melalui semak-semak agak jauh darinya, dia bertanya kepada sipir terdekat siapa itu. "Anak ketjil", katanya.

Ketika “anak kecil” berbalik, dia berdiri diam dan memanggil sheriff untuk datang kepadanya, yang segera dia patuhi, dan melepaskan tembakan panas dari revolvernya. Sheriff menjawab dengan cara yang sama. cara Kedua tembakan meleset.

Peluru lain menembus lengan Pitung. Dia tetap di tempatnya, bagaimanapun, dan menembak lagi, tetapi tidak berhasil. Tembakan ketiga menembus dada penjahat dan membuatnya jatuh ke tanah. Sheriff kemudian berlari ke arahnya, tetapi ketika dia mendekati pria yang terluka itu, dia berdiri tegak dan mengirim peluru lain ke arah pengejanya, yang berhasil dia hindari dengan lompatan cepat ke samping.

Pada saat yang sama para penjaga yang mendengar ledakan tembakan datang berlari, kemudian salah satu dari mereka menembakkan peluru lagi ke bagian bawah punggung Pitung, yang menembus tubuh dan keluar dari perut. Tembakan ini membuatnya pingsan. Dia segera diangkut ke perkampungan. Pitung membalas celotehan para mantri yang mengiringi angkutan itu dengan sesekali melantunkan lagu riang. Seperti yang sudah dikatakan, dia tidak berumur panjang.]

Sebelum meninggal, Pitung meminta beberapa permintaan yang kurang lazim, terutama bagi sekelas tokoh Pitung yang juga dianggap sebagai seorang santri. Ia meminta tuak campur es (*towak sama ijs*).

Menurut sebuah surat kabar Belanda, permintaan ini dikabulkan oleh Hinne (*Lokomotief* 19-10-1893:2), sedangkan surat kabar Melayu menyatakan bahwa permintaan itu ditolak (*Hindia Olanda* 18-10-1893:2). Selain itu, *De Telegraaf* (03-07-1893) mengabarkan bahwa “setelah disuguhi minuman penghilang dahaganya, yakni sedikit “towa sama ijs”, ia menyatakan bahwa ia lebih baik mati daripada dibawa ke penjara. Lalu, tak lama, pada pukul setengah delapan dia meninggal.” Kerabat Pitung datang untuk membawa mayatnya pergi, setelah sebelumnya permintaan mereka sempat ditolak. Pada hari Minggu, sehari setelah kematiannya, jenazah Pitung akhirnya dibawa ke pemakaman Kampung Baru pada pukul lima sore. *Hindia Olanda* juga menyebutkan bahwa Si Pitung pernah terlihat di Pasar Senen, di mana dia telah memotong rambutnya, beberapa jam sebelum kematiannya pada hari Sabtu (*Hindia Olanda* 1810-1893:2). Sebagian masyarakat percaya bahwa inilah yang membuat kemampuan Pitung hilang: rambutnya dipotong. Memang pernyataan tersebut cenderung tidak rasional, namun masyarakat masih percaya bahwa kekuatan seseorang akan hilang mengikuti rambutnya yang dipotong (Damardini 1993: 142).



(Adolf Wilhelm Verbond Hinne dan keluarga.  
Sumber: Margreet van Till)

Sementara itu, kepala polisi Hinne mendapat banyak pujian. Medali yang kemudian diberikan kepadanya - Broeder van de Nederlandsche Leeuw - memang layak untuknya, tulis *Hindia Olanda* (18-101893:2). Surat kabar Belanda *Lokomotief* bahkan melangkah lebih jauh dari ini, dengan mengatakan (*Lokomotief* 19-101893:2):

“Het gedrag van den heer Hinne in deze zaak is boven allen lof verheven. Nachten en nachten bleef hij in het kreupelhout verscholen om den schavuit te arresteeren, doch tevergeefs. Ruim 6 maanden heeft die kerel de politie aan den praat gehouden. Ieder was bang voor hem, en rilde reeds wanneer hij dien naam hoorde, en het volk leverde hem alles wat hij eischte.”

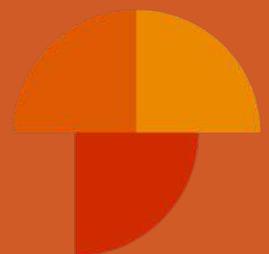
“Het gedrag van den heer Hinne in deze zaak is boven allen lof verheven. Nachten en nachten bleef hij in het kreupelhout verscholen om den schavuit te arresteeren, doch tevergeefs. Ruim 6 maanden heeft die kerel de politie aan den praat gehouden. Ieder was bang voor hem, en rilde reeds wanneer hij dien naam hoorde, en het volk leverde hem alles wat hij eischte.”

Setahun kemudian, ketika Hinne dipromosikan dari kepala polisi distrik Tanah Abang menjadi inspektur polisi untuk wilayah metropolitan Batavia-Weltevreden, penangkapannya yang berhasil atas Si Pitung masih disebut sebagai ‘Een feit waartoe geen der anderen politie-beambten in staat bleek te zijn’ (sebuah prestasi yang tidak dapat dicapai oleh polisi lain) (van Till, 1996). Namun Pitung juga tidak dilupakan. Di beberapa titik, makamnya tampaknya telah menunjukkan tanda-tanda menjadi tempat ziarah, dan pemerintah kolonial harus menempatkan penjaga di sana untuk mencegah hal ini (*Hindia Olanda* 20-10-1893:2).

Sepucuk surat kepada redaktur *Hindia Olanda* memberi kita sekilas pandangan tentang Si Pitung di kalangan warga Batavia. Surat ini ditulis dalam bentuk pantun sebanyak 36 bait. Isi pantun ini cenderung dipaksakan oleh penulis, yang menyebut dirinya sebagai Kawa-Kawa (Laba-laba), membuat surat itu agak sulit untuk dipahami. Pantun tersebut berkisah tentang perampokan yang dilakukan oleh seseorang bernama Si Maoen di Kampung Pluit. Di tengah-tengah puisi, Kawa-Kawa membandingkan antara Si Maoen yang agak negatif tentangnya, dan Si Pitung, yang dia gambarkan dengan kata *tanggoe* (tangguh), yang bisa diterjemahkan sebagai 'kuat' atau 'berani'. Berbicara tentang Si Maoen, dia berkata (*Hindia Olanda* 14-11-1893:2):

'Terpaksa sebab di gantoeng, Baroe dia taoe dia poenja oentoeng, Seperti tanggoe kaija si Pitung, Tida oeroeng kena di gotong.'

# B. PITUNG DAN FENOMENA BANDIT Masa KOLONIAL

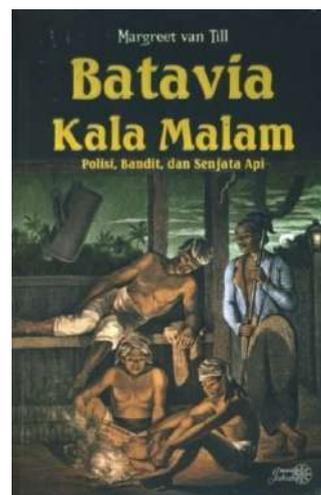


Si Pitung jelas merupakan sosok yang penuh warna. Namun, apa yang bisa diceritakan dari kisahnya mengenai fenomena kriminalitas di Hindia Belanda secara umum? Menurut Magreet Van Till, perampokan di kawasan perkampungan di Batavia umumnya luput dari perhatian penguasa kolonial. Persoalan ini awalnya tidak menjadi masalah, lantaran korbannya bukanlah orang-orang Eropa. Namun, seiring berjalannya waktu, para bandit mulai menyasar orang-orang Eropa. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa Batavia di penghujung abad 19 memang tengah kebanjiran orang-orang kaya. Keberhasilan politik tanam paksa yang diterapkan beberapa tahun sebelumnya mulai dirasakan kalangan-kalangan Eropa, dan di saat yang sama semakin memperlihatkan kesenjangan antar kelas masyarakat Batavia.

Sementara itu, fenomena bandit-bandit kampung, sebagaimana terenjawan pada sosok Pitung, tidak terlepas dengan fenomena jago di arena sosial-politik di Pulau Jawa secara umum. Jago adalah gabungan dari jawara, pemimpin lokal, dan bandit pada saat yang bersamaan. Status mereka biasanya didasarkan pada kekuatan fisik dan/atau kekuatan magis. Di masa lalu ia mungkin naik ke posisi kekuasaan di tingkat lokal, awalnya sebagai akibat dari kelemahan kerajaan Jawa, dan kemudian karena ketidakefektifan aparat kolonial Belanda di tingkat terendah. Tidak adanya pasukan polisi yang terorganisir dengan baik di sebagian besar pedesaan di Jawa memaksa penguasa sipil yang sah untuk mencari jaminan perdamaian dan ketertiban di tempat lain. Di sinilah jago masuk. Seperti bos Mafioso, bandit menawarkan perlindungan ke desa (sebagian melalui ancaman dan sebagian melalui negosiasi dengan jago lain) dengan imbalan hak-hak istimewa tertentu: misalnya, kebebasan dari perpajakan dan dari kerja paksa. Ini misalnya terlihat pada sosok Bapak Kaiin Kayah di Tangerang. Pada konteks ini, masyarakat tentu saja turut mempertimbangkan posisi para “bandit” tersebut (Boekhoudt 1908:512).

Seorang jago biasanya perlu menempuh waktu pembelajaran yang tidak singkat. Supaya dapat kekuatan, mereka mulai dari dasar-dasar ilmu bela diri. Pada tahap selanjutnya, mereka mulai menyelimuti diri mereka dengan sedikit ilmu kebal dan mistis. Kemudian, mereka juga akan melewati masa pertapaan dan pengembaraan sebelum menyandang predikat “jago”, atau “bandit” bila dipandang dari kacamata kolonial.

Setelah memiliki kekuatan, para bandit harus berkonsentrasi untuk membangun jaringan kontak di antara rekan-rekannya di masa depan. Meskipun mereka sering bekerja sendiri-sendiri, kontaknya dengan jago lain adalah yang terpenting. Kadang-kadang dia melakukan aksi bersama dengan jago lain, dan tidak jarang para jago harus berunding dengan jago-jago ini untuk mencegah mereka melakukan kejahatan di wilayah yang mereka lindungi.



(Buku berjudul *Batavia Kala Malam* karya Margreet van Till yang menceritakan tentang Si Pitung, Bandit, kondisi Batavia dan Ommelanden )

Jago sebagai sebuah kelompok merupakan sumber utama kejahatan di pedesaan Jawa, dan korban mereka hampir selalu adalah petani kecil. Oleh karena itu, ada alasan untuk bersikap skeptis terhadap klaim tentang karakter Robinhood sang jagoan bagi Si Pitung. Bagi Magreet van Till (1996), ini cenderung menggambarkan sikap ambivalen masyarakat terhadap fenomena bandit ini. Di satu sisi, masyarakat mengalami ketakutan, tapi di saat yang sama juga merasa kagum dengan para jago dan bandit.

Para Jago itu mampu mewujudkan keinginan masyarakat yang di satu sisi ingin tampil sebagai manusia yang berakhlak, tapi di sisi lain juga tidak ingin menanggalkan sikap-sikap seorang “*badboy*”.

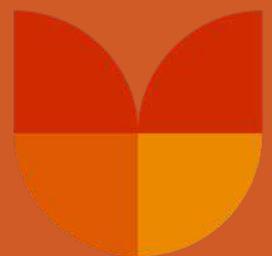
Dalam cerita-cerita Si Pitung tentu kita dapat mengidentifikasi sejumlah unsur yang menjadi ciri khas seorang jago. Pitung mahir dalam ilmu magis dan seni bela diri. Kekebalannya bahkan diselimuti oleh nilai-nilai keagamaan, mengingat masyarakat kerap mengaitkan Pitung sebagai seorang santri. Selain itu, Pitung juga menggunakan kekuatan magisnya untuk melarikan diri dari penjara. Reputasinya sebagai jago dibangun setelah perilakunya yang gigih di pasar. Ia melawan orang-orang yang merebut kambingnya. Ada juga beberapa perbedaan antara Pitung dari sumber tertulis dan bandit seperti yang digambarkan dalam tradisi sejarah yang ada. Berbeda dengan bandit tradisional pada umumnya yang eksis di Batavia, sosok Si Pitung “terendus” oleh warga Eropa di Batavia.

Dia menerima liputan berlimpah di surat kabar kolonial, sedangkan rekan-rekannya, yang beroperasi bahkan jauh lebih lama dari Pitung, tetap tidak diperhatikan oleh penguasa kolonial selama berabad-abad. Korban Pitung tidak lagi hanya petani pribumi yang miskin. Perampokan Hadji Sapiudin dan Nyonya de C. menunjukkan bahwa seorang bandit seperti Si Pitung juga bisa saja mengincar kekayaan orang kaya. Tindakan Pitung tersebut pada gilirannya mengancam orang Eropa, baik secara tidak langsung maupun langsung. Sehingga, dari sudut pandang penguasa menjadi keharusan untuk menghentikannya. Sejak masa VOC, administrasi kolonial Batavia dan sekitarnya tidak memiliki karakter feodal yang khas sebagaimana di banyak daerah lain di Pulau Jawa. Maka dari itu, Pitung tidak dihadapkan oleh penguasa lokal yang tidak memiliki sarana untuk melawannya, tetapi oleh seorang kepala polisi yang tegas yang diawasi langsung dan didukung oleh administrator sipil tertinggi di ibukota.

Setelah kematiannya, Pitung diyakini memiliki kekuatan khusus, sebagaimana dibuktikan oleh para peziarah ke makamnya. Bahkan hingga saat ini tampaknya masih ada orang-orang di Jakarta yang percaya bahwa ia akan kembali berperang melawan para penindas dan membebaskan mereka dari ketidakadilan (Koesasi 1992:6). Tetapi sumber-sumber tertulis yang ada tidak memuat bukti bahwa Pitung pernah berusaha untuk mendapatkan pengikut selama hidupnya. Pihak berwenang, yang selalu takut akan pemberontakan, pasti akan menyebutkan tanda-tanda potensi pemberontakan politik atau agama. Mungkin Pitung sendiri tidak yakin dengan misinya sebagai pemimpin politik atau agama (van Till 1996).

Sementara itu, di sisi lain, masyarakat malah mengingat sifat-sifat heroik dari Si Pitung. Perlu penelitian lebih dalam mengapa justru sosok Pitung sebagai seorang jago terdistorsi di tengah ingatan masyarakat. Asumsi paling kuat, semua ini berkat film-film yang tayang pada tahun 1970-an. Tapi, apapun itu, Pitung memang tokoh yang unik. Narasinya abadi di ingatan publik. Bahkan, ada yang menganggapnya sebagai pahlawan Betawi, meskipun Kementerian Sosial tidak pernah sekalipun menetapkannya sebagai salah orang yang masuk dalam daftar pahlawan daerah ataupun pahlawan nasional.

# C. NARASI DAN MEMORI SI PITUNG DI RUANG PUBLIK



Di ingatan masyarakat, ternyata Pitung punya kisah yang berbeda. Tidak seperti digambarkan pada catatan-catatan di masa kolonial, sebagaimana dijelaskan di atas, Pitung justru punya tempat yang spesial. Sosoknya jauh dari kata bandit yang berkonotasi negatif. Sebaliknya, ia justru lebih dikenal sebagai pahlawan.

Diceritakan bahwa Si Pitung lahir di daerah Pengumben, di sebuah kampung di Rawabelong yang pada saat ini berada di sekitar lokasi Stasiun Kereta Api Palmerah. Ayahnya bernama Bang Piung dan ibunya bernama Mpok Pinah. Pitung menerima pendidikan di pesantren yang dipimpin oleh Haji Naipin, seorang pedagang kambing. Si Pitung merupakan nama panggilan. Asal katanya dari bahasa Sunda, yakni "pitulung" berarti minta tolong atau penolong. Istilah ini kemudian menjadi nama panggilan dari Pitung. Nama asli si Pitung sendiri adalah Salihun (Salihoen).

Pada dasarnya ada tiga versi yang tersebar di masyarakat mengenai si Pitung yaitu versi Indonesia, Belanda, dan Cina. Masing-masing penutur versi cerita tersebut memiliki versi yang berbeda dari cerita si Pitung itu sendiri. Apakah si Pitung sebagai seorang pahlawan berdasarkan versi cerita Indonesia dan Cina, dan sebagai seorang penjahat jika dilihat dari versi Belanda sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Cerita si Pitung ini dituturkan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini dan menjadi bagian legenda serta warisan budaya Betawi pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Kisah legenda Pitung ini kadang-kadang dituturkan menjadi rancak (sejenis balada), sair, atau cerita lenong. Adapun isi "Rancak Si Pitung" adalah sebagai berikut:

'Si Pitung sudah mati dibilangin sama sanak sudaranya  
Digotong di Kerekot Penjaringan kuburannya  
Saya tau orang rumah sakit nyang bilangin  
Aer keras ucusnya dikeringin  
Waktu dikubur pulisi pade iringin Jago nama Pitung kuburannya digadangin  
Yang gadangin kuburannya Pitung dari sore ampe pagi  
Kalo belon aplusan kaga ada nyang boleh pegi  
Sebab yang gadangin waktu itu sampe pagi  
Kabarnya jago Pitung dalam kuburan idup lagi  
Yang gali orang rante mengaku paye Belencong pacul itu waktu suda sedie  
Lantaran digali Tuan Besar kurang percaye  
Dilongok dikeker bangkenye masi die Memang waktu itu bangke Pitung diliat uda nyata  
Dicitak di kantor, koran kantor berita Ancur rumuk tulang iganya, bekas kena senjata  
Nama Pitung suda mati Tuan Hena ke Tomang bikin pesta  
Pesta itu waktu keiewat ramenye Segala permainan kaga larangannya  
Tuju ari tuju malem pesta permisiannya  
Sengaja bikin pesta mau tangkep kawan-kawannya  
Nama Pitung mau ditangkep kawan-kawannya.

Menurut versi Koesasi (1992), Si Pitung diidentikan dengan tokoh Betawi yang membumi, muslim yang shaleh, dan menjadi pengejawantahan dari “keadilan sosial”. Jawara Betawi asli yang amat populer terutama lewat pentas lenong. Jagoan Rawa Belong ini dipercaya bisa “menghilang”, karena hampir selalu lolos dari kejaran polisi Belanda. Ia juga dianggap seperti Robin Hood: merampok orang kaya dan membagikan hasilnya untuk orang miskin.



(Wayang Golek Betawi menggambarkan tokoh Si Pitung milik Museum Wayang. Sumber: dinaskebudayaan.jakarta.go.id)

Pitung, putera keempat dari pasangan Pak Piun dan Bu Pinah, lahir dalam kondisi masyarakat yang diperas oleh tuan tanah dan penjajah. Pitung tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan giat belajar mengaji. Dia mengaji kepada Haji Naipin yang kemudian mengajarnya ilmu silat dan ilmu bela diri lainnya. Haji Naipin mencurahkan ilmunya kepada Pitung. Ilmu Pancasona, sebuah ilmu beladiri tingkat kebal dari benda tajam musuh.

Pitung terpanggil untuk membela penduduk pribumi yang tertindas oleh perlakuan sewenang-wenang para penguasa pribumi, para centeng, para tuan tanah dan Belanda yang merampas hak milik penduduk. Dia bertekad untuk mengembalikan hak-hak penduduk tersebut. Untuk itu Pitung dan temannya Dji-ih dan Rais menjalankan aksi mengambil harta orang-orang yang berpihak kepada Belanda.

Pitung pernah ditangkap oleh Belanda dan dibawa ke kantor Kontrolir Scout Heyne dan dipenjarakan di penjara Grogol. Pitung bisa meloloskan diri dari penjara melalui genteng. Akhirnya Pitung kembali ditangkap ketika Haji Naipin (gurunya), Pak Piun (ayahnya), dan si Kecil (abangnya) ditangkap dan disiksa oleh Belanda. Si Pitung gugur sebagai pejuang bangsa dalam melawan penindasan Belanda beserta kaki tangannya.

Musuh Pitung selain Kompeni adalah orang kaya yang tamak, yang hidupnya menyusahkan rakyat, khususnya para pemilik tanah. Dengan tubuhnya yang kecil, ia sangat pandai menyembunyikan diri, dan bisa menyelinap di sudut-sudut yang terlalu sempit bagi orang-orang lain, sehingga Pitung dikenal dengan mempunyai ilmu menghilang. Dalam suatu perlawanan ketika terkepung oleh Schout van Hinne dan anak buahnya Pitung terkena peluru emas yang ditembakkan Schout van Hinne dari pistolnya.



(Wayang Golek Betawi menggambarkan tokoh Schout Hinne milik Max Rykschroef. Sumber: Margreet van Till)

Kisah Si Pitung yang diceritakan oleh Koesasih di atas sebetulnya tidak terlalu terdistorsi dari kisah sesungguhnya, setidaknya dari versi laporan dan pewartaan yang ada. Hanya saja, Pitung diposisikan tidak sebagai bandit, sebagaimana dilakukan oleh berbagai pemberitaan yang bisa ditemukan pada tahun 1892-1893. Koesasih meletakkan Pitung sebagai pahlawan orang-orang Betawi. Sebagai anak yang tumbuh besar di lingkungan penuh kejahatan, Pitung menjadi seseorang yang punya rasa keadilan sosial yang tinggi. Dia tidak suka ketidakadilan. Terutama tidak suka pada kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan miskin, yang pada masa dia tumbuh sangat terasa.

Selain itu, Koesasih juga menaruh porsi besar pada legenda publik tentang Pitung. Ini bisa kita lihat sama-sama dari bagaimana Pitung punya keahlian magis yang di luar nalar. Ia sulit ditangkap oleh antagonis, yakni polisi-polisi Hindia Belanda. Sebagai protagonis, dia sangat gesit dan lincah. Koesasih bahkan mengamini gambaran Pitung di masyarakat (Wawancara dengan Bapak Usman, Sesepeuh Berumur 90 tahun, 2022). Pitung bisa hilang, begitu diceritakannya. Pancasona keahliannya. Dan, yang paling penting, Pitung merupakan seorang santri. Ini penting mengingat masyarakat Indonesia, terutama dalam hal ini orang-orang Betawi adalah penganut Islam yang cukup taat.

Bahkan saat kematiannya pun, Pitung dicitrakan sangat heroik. Digambarkan oleh Koesasih bahwa ia tertembak oleh peluru emas. Bukan peluru biasa. Ini membuatnya mirip seperti tokoh Werewolf, manusia setengah serigala, yang hanya bisa mati setelah ditembak oleh peluru perak (silver bullet). Koesasih memposisikan Pitung sebagai karakter yang, katakanlah, “setengah dewa”. Kita para pembaca mendapat pemaknaan implisit bahwa tidak sembarang peluru yang mampu melukai Pitung. Dan peluru emas menandakan derajatnya yang lebih tinggi dari perak, kemungkinan memberikan citra yang semakin baik untuk Pitung. Sebab, ia ternyata lebih unggul dari Werewolf yang takluk pada peluru perak.

Selain itu, kisah tokoh legendaris Betawi akhir abad ke-19 ini, yang juga biasa disebut Bang Pitung yang oleh Kompeni (Belanda), turut mengilhami para sineas untuk mengangkatnya ke layar perak. Dimulai dengan Si Pitung, film yang diproduksi tahun 1931 oleh Halimoen Film (Wong Bersaudara). Film ini dibintangi oleh Herman Sim, Ining Resmini dan Zorro. Kisah Pitung kembali difilmkan dengan judul Si Pitung pada tahun 1970. Film ini disutradara Nawi Ismail ini menampilkan para pemain Dicky Zulkarnaen, Paula Rumokoy, Sandy Suwardi Hassan, A. Hamid Arief, Mansjur Sjah, Connie Sutedja, Hassan Sanusi, Rina Hassim, Fifi Young, M. Pandji Anom, Jeffry Sani dan WD Mochtar.



(Aktor Dicky Zulkarnaen (kiri) memerankan tokoh Si Pitung dalam film “Si Pitung” pada tahun 1970)

Ceritanya berbeda dengan cerita lenong, dimana Si Pitung tidak meninggal. Ia seperti koboi yang menyelesaikan masalah dan pergi. Si Pitung (Dicky Zulkarnaen) yang berguru pada H. Naipin (M. Pandji Anom), mendapat kekuatan untuk melawan penindasan yang dilakukan para tuan tanah terhadap rakyat kecil. Dengan bantuan sahabatnya, Dji-ih (Sandy Suwardy), ia menghajar centeng- centeng bayaran para tuan tanah.

Begitu juga opas-opas Kompeni. Komandan Polisi Kompeni (A. Hamid Arief), mendapat jalan untuk menghalangi Pitung. Pacar Pitung, Aisyah (Paula Rumokoy) dijadikan istri ketiga Demang Meester (H. Mansjur Sjah). Pada saat pesta akan berlangsung Pitung berhasil melarikan kekasihnya, sambil berkata bahwa akan pergi ke tempat- tempat orang yang membutuhkan.

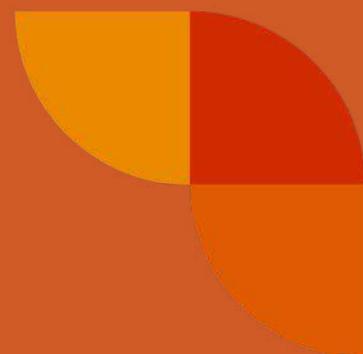
Cerita si Pitung bagi masyarakat Betawi menurut sejarah direpresentasikan melalui cerita yang dikonstruksi oleh dua kekuatan. Kekuatan orang Pribumi dan kekuatan Belanda. Konstruksi orang Betawi tentang cerita si pitung adalah bentuk perlawanan dari kesewenang-wenangan kolonial Belanda dan tuan tanah. Cerita digambarkan bahwa Pitung adalah pahlawan yang melakukan perampokan terhadap orang- orang Belanda dan para tuan tanah. Hasil rampokannya dibagikan kepada rakyat. Dampak dari tindakan Pitung ini telah meresahkan orang Belanda dan para kaki tangannya. Mereka diliputi rasa takut akan kedatangan Pitung ke rumah mereka. Berbagai cara telah dilakukan oleh Belanda untuk bisa menangkap si Pitung yang sulit diketahui keberadaanya.

Informasi dari masyarakat tentang keberadaan si Pitung hampir hilang ditelan bumi, tidak ada yang berani buka mulut akan keberadaan si Pitung. Cerita di Masyarakat mulai muncul bahwa Pitung memiliki dapat menghilang dan kebal terhadap bacokan dan peluru. Cerita ini tambah meresahkan orang Belanda, berbagai cara di cari oleh mereka agar dapat menangkap si Pitung. Kepala Polisi terbaik Belanda Schout Hienna ditugaskan untuk bisa menangkap Pitung hidup atau mati.

Cerita mengenai kekuatan si Pitung telah membawa Schout Hienna hampir putus asa menjalankan tugas menangkap Pitung yang begitu licin. Pada akhirnya dengan bantuan orang bayaran maka informasi si Pitung dapat diketahui dan akhirnya Pitung mati ditembak oleh Schout Hienna. Dalam kepercayaan publik, mayat Pitung dipotong-potong karena dikhawatirkan Pitung hidup kembali. Bentuk perlawanan si Pitung ini adalah sebagai representasi masyarakat Betawi. Berbagai cerita, baik dalam bentuk film maupun cerita, menggambarkan aktivitas bandit yang dilakukan oleh Pitung sebagai bentuk kepahlawanan. Sebab, dipercaya bahwa yang dirampok hanyalah juragan yang tidak adil kepada masyarakat. Citra Pitung di berbagai media ini pada gilirannya menjadikan sosoknya sebagai idola bagi masyarakat Betawi. Masyarakat kagum pada Pitung yang berani berbuat kebaikan untuk kepentingan rakyat.

Selain itu, dari cerita lainnya, Si Pitung diceritakan sebagai orang yang rajin belajar (Amanat 2019). Dia diceritakan sebagai seseorang yang memiliki "divine power" dan antipeluru. Itu membuatnya menjadi orang yang kuat dan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Kesaktiannya disebut Rawa Rontek. Makam Si Pitung ternyata tidak hanya satu. Hal itu terjadi karena dikabarkan memiliki Rawa Rontek. Si Pitung tak terkalahkan sampai salah satu temannya mengkhianatinya. Temannya mengungkapkan kelemahan Pitung kepada kompeni. Konon kekuatannya akan sirna bila Si Pitung dilempari telur busuk (Ananda 2022). Setelah dilempari telur busuk, dia bisa terbunuh oleh peluru emas. Versi lain mengatakan kekuatannya ada di rambutnya atau di jimatnya. Tapi, apapun itu, ia kalah dan tewas terbunuh. Ketika sudah mati, legenda mengatakan bahwa kepala dan tubuh si Pitung harus dikubur secara terpisah. Sebab, ia dipercaya dapat hidup lagi. Itulah sebabnya dia dimakamkan di beberapa tempat, yakni Pulau Onrust, Jembatan Lima dan Palmerah.

# D. BENARKAH RUMAH BUGIS DIMARUNDA PUNYA SI PITUNG?



Anda tidak akan langsung menemukan jawaban dari sub judul tersebut. Alih-alih, Anda akan diminta membayangkan terlebih dahulu sebuah daerah bernama Marunda. Ini akan memberikan kita gambaran, dan juga rasionalitas, untuk menarik konklusi apakah masuk akal bila Pitung - yang berasal dari daerah Rawa Belong - memiliki rumah panggung seperti yang biasa dibuat oleh orang-orang Suku Bugis.

Seperti kebanyakan kawasan pesisir dengan intensitas aktivitas yang tinggi, Marunda bukanlah tempat yang sejuk. Bila sedang tidak diguyur hujan, suhu rata-rata di daerah ini mencapai 31o-34o celcius. Saat matahari sedang berada di tengah, suhu di Marunda bahkan bisa mencapai 37o celcius. Tanpa pendingin ruangan, suhu setinggi itu cukup membuat badan bercucuran keringat. Belum lagi dengan tingginya tingkat polusi di daerah ini yang membuat kualitas udara di Marunda tidak sehat. Bahkan dedaunan di sekitar kawasan Marunda tidak berwarna hijau, melainkan abu-abu. Ini tidak terlepas dari banyaknya pabrik dan lalu-lalang truk besar di kawasan ini.



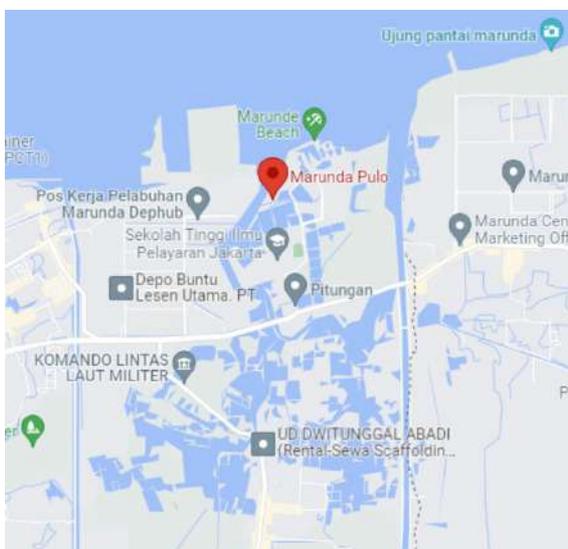
(Wilayah Marunda ditunjukkan dengan panah berwarna merah, terletak di Jakarta Utara)

Itulah Marunda. Sebuah daerah di ujung timur pantai utara Jakarta. Ia merupakan kelurahan yang menjadi bagian dari Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara. Saat pergi ke pantai sekitar Marunda, kita bisa melihat berbagai kapal besar lalu- lalang. Entah itu mengangkut batu bara, minyak, ataupun kapal kargo pada umumnya. Tidak banyak kapal nelayan ditemukan lagi pada tahun-tahun ini. Sementara itu, di sebelah selatannya, Marunda berbatasan dengan Kelurahan Sukapura dan Desa Segera makmur di sebelah timur.

Ada tiga versi asal-usul dari nama Marunda. Versi pertama mengacu pada peristiwa sejarah dan dikombinasikan dengan perubahan kata akibat pengucapan yang menyimpang. Ini berawal dari peristiwa penyerangan Kesultanan Banten ke Sunda Kelapa. Versi ini bisa juga dihubungkan dengan tulisan F. de Haan yang menyebut daerah Marunda sebagai tempat konsentrasi gerilyawan Islam dari Banten di abad XX (Encyclopedia Jakarta 2018). Versi kedua merupakan cerita rakyat. Disebutkan bahwa "marunda" berasal dari sebuah pesan gaib yang terlontar oleh dukun setempat yang kesurupan. Pesan itu menyatakan bahwa orang yang mengangkut barang ketika melintasi suatu tempat harus "menunda" perjalanan. Tempat itu sekarang disebut Marunda. Kata Marunda juga berasal dari kebiasaan penduduk untuk bersopan santun, bersikap "merendah". Kata "merendah" lama-kelamaan berubah menjadi Marunda (Encyclopedia Jakarta 2018). Sementara versi ketiga menyebutkan bahwa kata marunda berasal dari kata "meronda". Ini lebih menunjukkan sebuah tempat pribadi. Berawal dari kebiasaan menyingkat kalimat, dari "ke rumah Pak Marunda" diganti menjadi "ke Marunda".

Sementara itu, bagian ini akan fokus pada Marunda Pulo. Daerah ini merupakan salah satu kampung di kawasan Marunda. Tempat ini merupakan sebuah perkampungan nelayan yang berada di wilayah pesisir yang sangat terbuka. Perkampungan yang ada terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu. Untuk mencapai perkampungan ini harus menyusuri sungai ke arah muara dengan menggunakan perahu. Di halaman rumah panggungnya yang khas Betawi sering terlihat alat-alat untuk menangkap ikan juga kegiatan penjemuran ikan hasil tangkapan.

Melihat bentuk Marunda Pulo yang berbentuk segitiga, dapat dikatakan bahwa pulau ini sepertinya terbentuk di sebuah laguna. Daerah ini sepertinya terbentuk dari endapan Sungai Marunda yang sudah terjadi beratus-ratus tahun lamanya. Dalam prosesnya, pengendapan itu dipercepat oleh melambatnya aliran sungai dan dangkalnya laut pantai. Tanah endapan yang telah mengeras itu dapat ditanami kaktus, akasia, kembang sepatu, dan bougenville.



(Peta Wilayah Marunda Pulo)

Sementara itu, tanah di seberang timur Marunda Pulo masih berupa lumpur yang ditumbuhi pohon bakau. Sedangkan tanah di sebelah barat berupa pasir lepas yang terus terkikis. Cabang barat Sungai Marunda relatif lurus dan arusnya lebih deras ketimbang cabang timur. Tanahnya yang berseberangan dengan Laut Jawa terdiri dari pasir pantai yang belum memadat dan terus mengalami abrasi. Sekarang, sudah sulit menemukan pasir pantai di daerah sana. Tapi dulu, di bagian utara jauh menjorok ke laut, banyak pohon api-api yang berfungsi sebagai pelindung dari abrasi. Sekarang, nahasnya, pohon itu makin susah ditemukan akibat penggalian beting pasir pantai yang membuat terpaan ombak lebih leluasa.



Penduduk Marunda Pulo diidentifikasi sebagai orang Betawi. Walau demikian, beberapa orang tua di Marunda lebih senang menyebut diri mereka sebagai orang Melayu (karena menggunakan bahasa Melayu kasar/Melayu Ora), dan golongan yang lebih muda lebih suka dengan sebutan sebagai orang Jakarta. Umumnya bahasa yang dipergunakan sama dengan orang Betawi dengan pengucapan yang kasar khas orang pantai. Sementara itu, kesenian yang hidup di Marunda Pulo antara lain rebana, ketrumping, lenong, dan tanjidor. Sistem pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan penanggalan, musim, waktu produksi, dan saat pasang surut banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina.

Bisa dibilang bahwa wilayah ini tidak kekurangan bangunan-bangunan bersejarah sekaligus cagar budaya. Masjid Al Alam Marunda, misalnya, bisa menjadi salah satu tujuan destinasi wisata. Setibanya di depan pintu masuk masjid, kita akan dihadapkan dengan sumur yang konon airnya tidak pernah kering. Bangunan masjidnya sendiri kental dengan unsur budaya Jawa. Ini terlihat dari empat tiang yang menjadi soko guru bangunan masjid maupun pendopo di areal Al Alam.



(Masjid Al Alam, Marunda. Sumber: Sindonews)

Cagar budaya lain yang bisa ditemukan di sekitar sini adalah Makam Kapiten Jongker. Makam Tete Jongker terletak di Pejongkeran, kawasan pelabuhan Kawasan Berikat Nusantara II (KBN) Marunda, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Tete Jongker merupakan orang kepercayaan VOC Belanda yang pernah mengalahkan Sultan Hasanuddin dalam perang Makassar tahun 1667 sebelum akhirnya memberontak setelah menyadari Belanda adalah penjajah. Tete Jongker yang beragama Islam selanjutnya melarikan diri ke pulau Jawa dan menetap di wilayah Marunda.



(Makam Tete Jongker. Sumber: Wikipedia)

Fisik bangunan makam yang kini terlihat adalah bangunan tahun 1970. Makam ini berada dalam sebuah bangunan tertutup menyerupai rumah kecil yang mempunyai dinding dari tembok dan beratap seng. Pintu masuk terbuat dari papan tebal yang kokoh dan pada bagian atas pintu terdapat jeruji sebagai pintu angin dan penerangan. Bagian tengah makam dibuat lekukan untuk menampung sesajen kembang dengan sekeliling makam diberi tembok yang dilapisi keramik warna putih. Pada bagian kepala makam dibangun miniatur rumah Minahasa yang terbuat dari bahan beton dan di bagian dalam dinding bangunan miniatur terdapat nama Tete Jongker. Di samping makam Tete Jongker terdapat makam Dotulong, orang kepercayaan Tete Jongker yang berasal dari Minahasa.

Dikenal sebagai Rumah Cilincing, terletak di Jl. S. Landak 1/4, Cilincing, Jakarta Utara. Bangunan dengan arsitektur gaya Indische ini dibangun sekitar tahun 1860-an yang semula rumah tinggal (Landhuis) Vredestein; seorang pengelola tanah partikelir Cilincing. Kemudian setelah kemerdekaan menjadi Asrama Perikanan. Aspek kesejarahan dari bangunan ini memperlihatkan komposisi masyarakat di masa lalu, dimana wilayah Batavia sebagian disewakan kepada perorangan dalam bentuk tanah partikelir sehingga muncul para tuan tanah partikelir, pengelola tanah partikelir.

Destinasi cagar budaya lainnya yang tidak kalah spektakuler adalah Rumah Si Pitung. Konon, rumah ini sudah berdiri sejak tahun 1800-an. Rumah itu eksis di tengah rawa-rawa dan empang tempat pembiakan ikan bandeng. Orang sekitar menyebutnya rumah tinggi. Namun bentuk arsitekturnya menyerupai bangunan rumah panggung suku Bugis. Terkait Rumah Si Pitung, banyak pertanyaan yang masih belum tuntas sampai saat ini. Paling utama, misalnya, “apakah betul rumah tersebut milik Si Pitung?”, “kenapa ada rumah panggung suku Bugis di tengah-tengah etnis Betawi?”, atau “apa hubungannya Pitung dengan rumah tersebut?”. Ketika melakukan penelitian untuk bagian ini, ada beberapa asumsi yang coba kami kembangkan terkait pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertama, bisa saja rumah itu adalah milik Pitung. Kedua, bisa saja rumah tersebut tidak dimiliki oleh Pitung, tapi dirinya pernah singgah di situ sehingga menjadi petilasan. Ketiga, tidak ada hubungan sama sekali antara rumah tersebut dengan Pitung. Semua asumsi ini berangkat dari setidaknya bacaan maupun imajinasi kolektif yang kami dapatkan dari publik.



(Kondisi Rumah ‘Si Pitung’ ketika bagian bawah bangunan sebelum dinaikkan level tanahnya)

Sesampainya di Marunda, kami berkeliling desa. Beberapa orang yang sudah dirinci sebelumnya kami datangi satu persatu. Mulai dari keturunan pemilik “Rumah Si Pitung”, sesepuh sekitar, penjaga dan pemandu kawasan Museum Rumah Si Pitung, hingga masyarakat biasa kami wawancara. Hasil dari wawancara kami cukup mengejutkan. Tiga asumsi di atas ternyata menemukan momentumnya dari paparan para narasumber. Benarkah Rumah Si Pitung yang ada di Marunda benar-benar milik Si Pitung. Amat sulit untuk membuktikan bahwa Rumah Si Pitung di Marunda adalah benar adanya milik sosok Si Pitung. Selain tidak ada catatan sejarah yang valid, masyarakat di sekitar Rumah Si Pitung pun tidak memiliki ingatan tentang tokoh Si Pitung.

Ketika rumah Si Pitung dijadikan sebagai tempat pelestarian budaya dan tujuan wisata, sebagian orang percaya bahwa Si Pitung berasal dari Marunda dan Rawa Belong. Setelah ditelusuri lebih lanjut, rumah tersebut adalah milik Safiuddin, seorang tuan tanah dari Bugis yang rumahnya dirampok oleh Kelompok Tujuh/Si Pitung. Fenomena ini dapat menambah rasa penasaran akan legenda Si Pitung lebih dalam. Keberadaan rumah Si Pitung sebagai sarana pendidikan karena merupakan rumah panggung adat Betawi. Rumah ini biasanya untuk daerah pantai, rawa, atau sungai. Konstruksinya dirancang untuk menghindari ancaman air laut. Dengan melihat tipografi rumah, anak-anak akan dapat belajar bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan.

Masyarakat sekitar juga menganggap bahwa narasi si Pitung di daerahnya hanyalah fabrikasi. Salah seorang senior (Wawancara dengan Bapak Sukma, Guide Senior Rumah Si Pitung, 2022) mengatakan bahwa penciptaan Rumah Si Pitung berasal dari obrolan warung kopi. Saat itu, sekitar tahun 70an, Ali Sadikin meminta Dinas Museum dan Sejarah untuk mengakuisisi bangunan-bangunan lama di berbagai daerah di Jakarta. Tersebutlah Rumah Panggung di Marunda Pulo, yang menurut penuturan orang setempat adalah milik keluarga Haji Sapiudin (Wawancara Bapak H. Hasan, Keturunan H. Sapiudin, 2022). Namun, rumah tersebut kekurangan kisah sejarah. Akhirnya, dibuatlah cerita untuk rumah itu. Sangat kebetulan, Pitung memang pernah merampok rumah tersebut, setidaknya berdasarkan catatan-catatan yang bisa ditemukan pada tahun 1890an. Maka kemudian, terciptalah Museum Rumah Si Pitung, yang terkonfirmasi dari beberapa narasumber lokal bahwa rumah tersebut bukan milik si Pitung. Sayangnya, belum ditemukan dokumen tentang pengusulan awal “Rumah Panggung” di Marunda tersebut sebagai Museum atau Cagar Budaya.

Dari berbagai penjelasan di atas bahwa sebetulnya tidak bisa dipastikan kebenaran bahwa rumah Si Pitung dimiliki oleh Pitung sendiri. Masyarakat sekitar malah merasa rumah tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan Pitung. Memang ada cerita bahwa Pitung sempat singgah di rumah tersebut, namun juga tidak begitu jelas berapa lama dia singgah dan untuk kepentingan apa. Satu hal yang pasti, berdasarkan keturunan dari H. Saipudin si pemilik rumah bahwa rumah tersebut adalah milik keluarga besar mereka. Tidak benar bahwa rumah itu adalah milik orang lain, yang dalam hal ini adalah Pitung. Pihak keluarga juga merasa tidak benar bahwa Pitung pernah berlatih bela diri atau belajar mengaji pada keluarga H. Saipudin. Pernyataan tentang kepemilikan rumah Pitung ini semakin kuat ketika masyarakat sekitar justru mengenal rumah tersebut sebagai “rumah tinggi”. Namun, memang cukup tidak masuk akal bila “Rumah Si Pitung” adalah rumah asli dari Pitung, mengingat dia lahir dan besar di daerah Rawa Belong, Jakarta Selatan.



(Ali Sadikin Gubernur DKI Jakarta 1966 - 1977, menginisiasi penyelamatan bangunan-bangunan bersejarah di wilayah DKI Jakarta)

Destinasi cagar budaya lainnya yang tidak kalah spektakuler adalah Rumah Si Pitung. Konon, rumah ini sudah berdiri sejak tahun 1800-an. Rumah itu eksis di tengah rawa-rawa dan empang tempat pembiakan ikan bandeng. Orang sekitar menyebutnya rumah tinggi. Namun bentuk arsitekturnya menyerupai bangunan rumah panggung suku Bugis. Terkait Rumah Si Pitung, banyak pertanyaan yang masih belum tuntas sampai saat ini. Paling utama, misalnya, “apakah betul rumah tersebut milik Si Pitung?”, “kenapa ada rumah panggung suku Bugis di tengah-tengah etnis Betawi?”, atau “apa hubungannya Pitung dengan rumah tersebut?”. Ketika melakukan penelitian untuk bagian ini, ada beberapa asumsi yang coba kami kembangkan terkait pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertama, bisa saja rumah itu adalah milik Pitung. Kedua, bisa saja rumah tersebut tidak dimiliki oleh Pitung, tapi dirinya pernah singgah di situ sehingga menjadi petilasan. Ketiga, tidak ada hubungan sama sekali antara rumah tersebut dengan Pitung. Semua asumsi ini berangkat dari setidaknya bacaan maupun imajinasi kolektif yang kami dapatkan dari publik.



(Kondisi Rumah 'Si Pitung' ketika bagian bawah bangunan sebelum dinaikkan level tanahnya)

Sesampainya di Marunda, kami berkeliling desa. Beberapa orang yang sudah dirinci sebelumnya kami datangi satu persatu. Mulai dari keturunan pemilik “Rumah Si Pitung”, sesepuh sekitar, penjaga dan pemandu kawasan Museum Rumah Si Pitung, hingga masyarakat biasa kami wawancara. Hasil dari wawancara kami cukup mengejutkan. Tiga asumsi di atas ternyata menemukan momentumnya dari paparan para narasumber. Benarkah Rumah Si Pitung yang ada di Marunda benar-benar milik Si Pitung. Amat sulit untuk membuktikan bahwa Rumah Si Pitung di Marunda adalah benar adanya milik sosok Si Pitung. Selain tidak ada catatan sejarah yang valid, masyarakat di sekitar Rumah Si Pitung pun tidak memiliki ingatan tentang tokoh Si Pitung.

Ketika rumah Si Pitung dijadikan sebagai tempat pelestarian budaya dan tujuan wisata, sebagian orang percaya bahwa Si Pitung berasal dari Marunda dan Rawa Belong. Setelah ditelusuri lebih lanjut, rumah tersebut adalah milik Safiuddin, seorang tuan tanah dari Bugis yang rumahnya dirampok oleh Kelompok Tujuh/Si Pitung. Fenomena ini dapat menambah rasa penasaran akan legenda Si Pitung lebih dalam. Keberadaan rumah Si Pitung sebagai sarana pendidikan karena merupakan rumah panggung adat Betawi. Rumah ini biasanya untuk daerah pantai, rawa, atau sungai. Konstruksinya dirancang untuk menghindari ancaman air laut. Dengan melihat tipografi rumah, anak-anak akan dapat belajar bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan.



RUMAH SIPITUNG

## EPILOG

Tidak mudah menyelidiki sosok Si Pitung. Selain memang dirinya diliputi mitologi, fakta dan sumber yang ada sejauh ini tidak memperlihatkan dirinya sebagai “pahlawan” atau “Robinhood dari Betawi”. Belum selesai dengan Pitung, rumahnya (baca: Museum Rumah Si Pitung) justru punya asal-usul yang jauh lebih misterius. Mengenai yang terakhir, ada berbagai anggapan yang melingkupinya. *Pertama*, rumah ini dianggap sebagai rumah yang dimiliki oleh Pitung. *Kedua*, rumah ini hanya menjadi petilasan Pitung ketika sedang dalam pengejaran polisi Hindia Belanda. Sementara untuk yang terakhir, berbeda dengan dua anggapan sebelumnya yang cenderung “ahistoris”, *ketiga* justru memperlihatkan bahwa rumah tersebut merupakan milik penduduk sekitar bernama Sapiudin atau Haji Sapiudin— seorang saudagar tajir di kawasan Marunda Pulo kala itu.

Bentuk Rumah Si Pitung itu sendiri menyerupai rumah-rumah yang terdapat di berbagai wilayah pesisir atau maritim, terutama di daerah Sulawesi ataupun Kalimantan. Rumahnya memiliki kaki, sehingga kaki-kakinya dapat menopang bangunan rumahnya sebagai sebuah satu kesatuan. Orang sekitar Marunda Pulo menyebutnya “rumah tinggi”. Penyebutan ini bukan tanpa alasan. Apalagi bila melihat rumah-rumah yang ada di sekitarnya memiliki tinggi yang lebih rendah. Lainnya menyebutnya sebagai Rumah Bugis Batavia. Lagi-lagi, ini juga tanpa alasan. Rumah Si Pitung itu memang sekilas terlihat seperti rumah-rumah yang dimiliki oleh orang-orang Bugis pada umumnya, terutama orang Bugis yang menetap di daerah pesisir atau pinggiran sungai.

Penyebutan kata Batavia di belakangnya mengindikasikan bahwa ada unsur-unsur Betawi di dalam bangunan tersebut. Kedua penyebutan tersebut memiliki dasar.

Sementara itu, di sisi lain, buku ini juga mencoba mendemitologisasi Pitung. Tentu saja, kisah-kisah Pitung yang memiliki kekuatan supranatural, gesit dan sulit ditangkap, hingga bisa menghilang, tidak luput dijelaskan. Fakta sejarah mengenai Pitung sebagai “bandit” menjadi awal dari penguraian mitos-mitos yang melingkupi Pitung. Kehidupannya dari satu pelarian ke pelarian lainnya, menjadi kisah utama yang dapat kita gambarkan. Satu kali Si Pitung, bersama Dji-ih sahabatnya, sempat tertangkap. Namun akhirnya bisa melarikan diri.

Selain itu, Pitung juga mengejawantah dalam berbagai karya-karya populer. Baik itu novel, buku cerita, maupun film. Versi media populer ini justru yang lebih diketahui masyarakat. Fakta tentang Pitung berbaur dengan fiksi. Kehebatan-kehebatan Pitung begitu jelas ditampilkan dalam media-media tersebut. Dalam konteks film, Pitung digambarkan senang memakai baju merah dengan kaos oblong warna putih. Pecinya berwarna hitam. Kadangkala, golok diletakkan di pinggulnya. Mukanya sedikit brewokan, agak mirip Jampang si Ondel-Ondel. Sementara Magreet van Till menemukan bahwa perawakan Pitung justru pendek dan berkulit hitam. Beginilah Pitung digambarkan. Dalam cerita rakyat Betawi, ilustrasinya tidak begitu berbeda.

Dalam konteks masyarakat di sekitar Rumah Si Pitung, tidak ada begitu mengenal sosok si Pitung, meskipun ada rumah tinggi bernama “Rumah Si Pitung” di situ. Satu orang sesepuh, dengan penuh kepercayaan diri, mengaku tahu persis sosok Pitung. Saat bercerita begitu meyakinkan, seolah-olah Pitung besar bersama dirinya sejak kecil. Namun, setelah diselidiki, ternyata paparannya lebih banyak berisi cerita si Pitung dalam sebuah film yang melegenda pada tahun 70- 80an. Kebanyakan penduduk malah lebih mengetahui rumah tersebut sebagai tempat untuk dijadikan tempat main. Tidak sedikit juga yang mengaku pemilik rumah tersebut dulu kerap mengajar ngaji Quran bagi anak-anak sekitar.

Terlepas dari semua itu, yang tentu saja bisa Anda nikmati saat membaca buku ini, kajian ini merupakan upaya awal. Masih banyak misteri mengenai Pitung dan juga Rumahnnya yang belum terungkap, terlebih lagi bagaimana potret mereka dalam media-media terbaru. Dalam video game, dalam aplikasi, dan bahkan dalam film kanak-kanak yang belakangan diproduksi. Ini semua belum terjamah dalam kajian kami. Rencananya akan kami lakukan pada kajian-kajian berikutnya. Dengan harapan, apa yang disampaikan dalam buku ini semakin lengkap informasinya. Pada gilirannya nanti, kajian-kajian yang telah dilakukan oleh UP Museum Kebaharian nanti dapat memberi penerangan mengenai sosok Si Pitung, dan terutama Rumah Si Pitung yang berlokasi di Marunda Pulo.



# DAFTAR PUSTAKA

## ***Koran Masa Hindia Belanda***

Hindia Olanda, 1892-1893, Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Java-bode, 1893.

Lokomotief, 1893.

De Telegraaf, 1893.

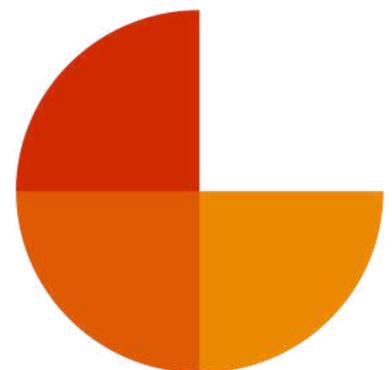
## ***Artikel dan Buku***

Agustin, D., Lailiyah, N. R., Fadhil, M., & Arya, M. F. (2020). Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura. *Jurnal Arsitektur NALARs* Vol. 19 Nomor 2 Juli , 97-104.

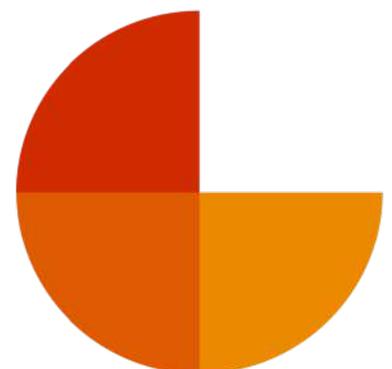
Amanat, Tri. 2019. "Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi," *Widyaparwa* 47 (2), 173-184.

Ananda, Khansa Jilan, dkk. 2022. "Analisis Perbandingan Alur Film Si Pitung Banteng Betawi dengan Novel Pitung," *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1).

Artiningrum, P., & Sukmajati, D. (2017). Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara. *Jurnal Arsitektur NALARs* Vol. 16 No.1, 69-84.



- Beddu, S., & Ishak, M. T. (2009). *Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis*. Makassar: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Boekhoudt, W. 1908. *Rapport reorganisatie van het politiewezen op Java en Madoera (uitgezonderd de Vorstenlanden, de particuliere landerijen en de hoofdplaatsen Batavia, Semarang en Soerabaja) 1906-07*. (Batavia: Landsdrukkerij).
- Damardini, Palupi, 1993, 'Cerita Si Pitung sebagai sastra lisan; Analisis terhadap struktur cerita', Unpublished MA thesis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Encyclopedia Jakarta. 2018. "Marunda Pulo". <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/marunda-pulo>.
- Erwantoro, H. (2014). *Etnis Betawi: Kajian Historis*. Patanjala, 1-16.
- Kartodirdjo, Sartono. 1966. *The peasants' revolt of Banten in 1888; Its conditions, course and sequel. A case study of social movements in Indonesia*. (The Hague: Nijhoff).
- Koesasi, B. 1992. *Lenong and Si Pitung*. (Clayton: Monash University). [Centre of Southeast Asian Studies, Working Paper 73.]



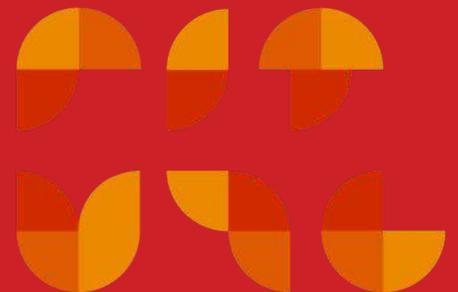
- Muktiono, A. (2020). Mengungkap Pesan Semiotika Arsitektur Rumah Si Pitung. *Jurnal IKRA-ITH Teknologi* Vol. 4 No.1, 32-41.
- Nabila, A. A., Septiana, A. S., Nabilla, G., & Damayanti, R. A. (2020). Penerapan Ornamen Khas Betawi Dalam Interiod Masjid Raya KH. Hasyim Asyari Jakarta Barat. *Dimensi* Vol. 16 Nomor 2 Februari, 101-112.
- Sejarah Kampung Marunda, 1985, Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Swadarma, D., & Aryanto, Y. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Depok: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- van Till, Magreet. 1996. "In search of Si Pitung: the history of an Indonesian legend." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 152 (1996), no: 3, Leiden, 461-482.
- Wardi, F. A., Antariksa, & Suryasari, N. (2016). Geometri Ornamen Pada Fasad Rumah Tinggal Betawi Pinggir (Studi Kasus: Bale Kambang Condet). *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* Vol. 4 Nomor 4 , 1-9.

### ***Artikel dan Buku***

- Wawancara dengan Bapak Dedi, Keturunan Haji Sapiudin, 2022
- Wawancara Bapak H. Hasan, Keturunan H. Sapiudin, 2022
- Wawancara dengan Bapak Sukma, Guide Senior Rumah Si Pitung, 2022
- Wawancara dengan Bapak Usman, Sesepeuh Berumur 90 tahun, 2022



# MENGENAL RUMAH SIPITUNG



**inas**  
kebudayaan



Museum  
Kebaharian  
Jakarta

**Jakarta**  
kota kolaborasi



ISBN 978-623-99525-5-6



9 786239 952556